

PENANGGALAN HADIS
(Analisis Penanggalan Hadis Berbasis
***Isnād cum Matn* Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat)**



Oleh
Rahmadi Wibowo Suwarno
NIM:1320512075

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Hadis

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rahmadi Wibowo Suwarno

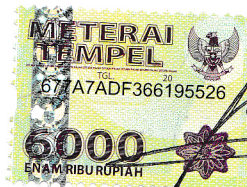
NIM : 1320512075

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 September 2015
Saya yang menyatakan,



Rahmadi Wibowo Suwarno
NIM:1320512075

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rahmadi Wibowo Suwarno

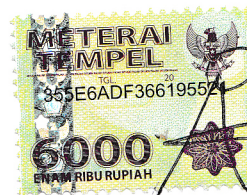
NIM : 1320512075

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 September 2015
Saya yang menyatakan,




Rahmadi Wibowo Suwarno
NIM:1320512075



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PENANGGALAN HADIS (Analisis Penanggalan Hadis Berbasis Isnad cum Matn Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat)
Nama : Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc., M.A.
NIM : 1320512075
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 29 Oktober 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 22 Desember 2015



Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.

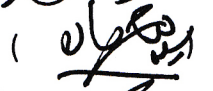
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENANGGALAN HADIS (Analisis Penanggalan Hadis Berbasis
Isnad cum Matn Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat)
Nama : Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc., M.A.
NIM : 1320512075
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Ro'fah, BSW., M.A., Ph.D.
Sekretaris : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Dr. Abdul Haris, M.Ag.
Penguji : Dr. Phil. Al Makin, M.A.

()
()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 92,50/A/3.75
Predikat Kelulusan : ~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENANGGALAN HADIS

(Analisis Penanggalan Hadis Berbasis *Isnād cum Matn* Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat)

Yang ditulis oleh:

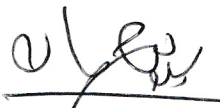
Nama : Rahmadi Wibowo Suwarno, Lc., M.A.
NIM : 1320512075
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 22-09-2015

Pembimbing,



Dr. Abdul Haris, M.Ag.

NIP: 197104231999031001

MOTTO

- *MENJADI RAHMAT BAGI SEMESTA ALAM* -

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada :

- ❖ Orang tua tercinta, bapak Suwarno dan ibu Sudarti (Alm.), bapak Muhtar Hadi dan ibu Yuli Marwati.
- ❖ Istri tercinta Lailatul Fajri, dan buah hati Kanza Putri Rahmadila, Binta Izza Rahmadila.

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Penanggalan Hadis (Analisis Penanggalan Hadis Berbasis *Isnād Cum Matn* Harald Motzki terhadap Hadis Rukyat). Latar belakang penelitian adalah bahwa kajian tentang nilai historisitas hadis dalam dua abad terakhir menjadi *general issue*, terkhusus oleh sarjana Barat. Problem ketersediaan sumber yang ada pada masa awal Islam menjadi *starting poin* dalam menelusuri sumber-sumber yang ada untuk selanjutnya diverifikasi guna mengetahui sumber yang kredibel dan diklaim memiliki nilai sejarah. Pertanyaannya adalah apakah matan yang dinisbahkan kepada Nabi menggambarkan ucapan, perbuatan, *taqrīr* atau sifat yang sebenarnya, atau hanya sekedar ungkapan masa sesudahnya yang disebut dengan sunnah. Atau apakah isnad yang tercantum dalam koleksi-koleksi kanonik dapat menjamin otentisitas matan atau hanya dimaksudkan untuk legitimasi pendapat seseorang dengan tujuan tertentu. Untuk itu, muncul perdebatan panjang mengenai perlu tidaknya evaluasi terhadap otentisitas, orisinitas, asal-muasal, keakuratan dan *authorship* (kepengarangan) hadis. Harald Motzki melalui studinya menawarkan cara baru dalam menganalisis nilai historisitas hadis, yang ia sebut dengan *isnād cum matn analysis* (analisis isnad dan matan). Metode analisis ini menarik dan terbukti sebagai alat yang efektif guna menelusuri dan merekonstruksi sejarah periwayatan dan penanggalan hadis dalam membedakan riwayat yang asli dan yang palsu.

Dari latar belakang tersebut, peneliti membuat dua rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana penanggalan hadis metode analisis *isnād cum matn* menurut Harald Motzki?, dan (2) bagaimana implikasi metode analisis *isnād cum matn* terhadap hadis rukyat?. Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan teori sejarah penanggalan hadis khususnya interpretasi Harald Motzki terhadap *common link*, yang secara khusus digunakan menjawab rumusan masalah penelitian yang kedua. Penelitian ini mengikuti kaidah penelitian kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*research library*). Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara berfikir induktif, yaitu menganalisa data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Tahapan penelitian meliputi, mendeskripsikan metode-metode penanggalan (*dating*) hadis, mendeskripsikan metode *isnād cum matn analysis* yang dikembangkan Harald Mozki, dan menerapkan metode *isnād cum matn analysis* untuk menganalisis hadis rukyat.

Adapun hasil penelitian tesis ini adalah bahwa hadis rukyat setelah di analisis menggunakan metode *isnād cum matn* ditemukan bahwa *common link* bagi setiap kelompok isnad adalah generasi sahabat, yaitu ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās dan Abū Hurairah. Adapun *partial common link* bagi bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Umar adalah Nāfi’ dan ‘Abd Allah ibn Dīnār. Sedangkan ‘Ikrimah berposisi sebagai *partial common link* untuk bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās. Bundel isnad Abū Hurairah yang menempati posisi sebagai *partial common link* adalah Muḥammad. ibn Ziyād, Sa’īd ibn al-Musyyab, dan Abū Salamah.

Perbandingan varian matan dalam bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Umar memberikan keterangan bahwa matan-matan yang disandarkan pada Nāfi’, ‘Abd Allāh ibn Dīnār dan Sālim memiliki persamaan dalam inti matan. Perbedaanya hanya terletak pada pengurangan atau penambahan pada awal dan akhir matan. Selain itu aneka versi yang menuju pada sahabat ‘Abd Allāh ibn ‘Umar tak lain adalah riwayat yang independen dan bukan merupakan konspirasi untuk menciptakan suatu matan. Dengan demikian kesimpulan antara analisis isnad dan analisis matan dalam bundel isnad Ibn ‘Umar saling menguatkan. Begitu pula varian matan yang kembali kepada Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās menunjukkan setiap riwayat merupakan riwayat yang independen. Meskipun terdapat perbedaan lafal yang digunakan, namun struktur dan inti matan tetap sama. Ini memberi petunjuk bahwa versi-versi yang ada kembali kepada sumber yang sama yaitu Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Selanjutnya, perbandingan dari kelompok matan yang berasal dari tiga sahabat Ibn ‘Umar, Ibn ‘Abbās dan Abū Hurairah menunjukkan adanya persamaan yang substansial dalam struktur matan. Variasi matan yang berbeda membuktikan independensi matan-matan tersebut, dalam arti lain bahwa matan tersebut tidak bergantung satu sama lain, melainkan berasal dari sumber yang lebih tua. Untuk itu Nabi merupakan *common link* bagi hadis ruyat, dalam arti Nabi berperan sebagai pengajar hadis ruyat.

GLOSSARIUM

- ‘ādil** : kredibilitas moral seorang rawi, salah satu kriteria kesahihan hadis.
- ‘ilat** : cacat tersembunyi
- argumanta e silentio**: teori yang menyebutkan bahwa hadis dinyatakan tidak ada pada saat tertentu jika ia tidak dipakai sebagai argumen hukum.
- backward projections**: proyeksi kebelakang, teori yang menyebutkan adanya mengkaitkan berbagai doktrin kepada otoritas yang lebih tinggi dimasa lampau, seperti para tabiin, sahabat, atau kepada nabi.
- common link /common transmitter**: periwayat kunci.
- dating** : penanggalan, cara mengetahui dan menentukan suatu peristiwa berdasarkan dokumen-dokumen (sumber) tertentu apakah memiliki nilai sejarah atau tidak.
- dhābith** : kredibilitas intelektual seorang rawi, salah satu kriteria kesahihan hadis.
- hadis** : ucapan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi.
- inverted partial common link** : periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid.
- isnād cum matn analysis**: sebuah analisis dengan membandingkan versi-versi riwayat suatu hadis atau penilaian kualitas seorang perawi hadis yang didasarkan pada riwayatnya.
- isnad** : rangkaian rawi-rawi yang menghubungkan penghimpun hadis dengan sumber hadis (nabi).
- living tradition**: tradisi yang hidup.
- partial common link**: periwayat bersama, periwayat yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai *common link* atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih.
- sunnah** : ucapan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada nabi. sinonim hadis
- syāḏ** : anomali/janggal

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin puji syukur kepada ALLAH SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis Penanggalan Hadis (Analisis Penanggalan Hadis Berbasis *Isnād Cum Matn* Harald Motzki Terhadap Hadis Rukyat) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Strata Dua (S2) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada kesempatan pembuka ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu secara materil maupun immaterial termasuk doa dan nasehat. Pihak-pihak yang harus penulis sebutkan:

1. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta
2. Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph. D., selaku Direktur PPs. Universitas Islam Negeri Sunan Kaljaga Yogyakarta
3. Dr. Abdul Haris, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberi arahan dengan penuh kesabaran, memberikan koreksi kritis dan masukan selama tahap penulisan, perbaikan hingga penyelesaian tesis ini.
4. Seluruh dosen Program Pascasarjana: Dr. Nurun Najwah, M.Ag., Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., Dr. Agung Danarto, Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.A., Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., Dr. Phil. Sahiron Syamsudin, M.A.

5. Karyawan dan pustakawan Pasca UIN Sunan Kalijaga dan lebih khusus kepada Pak Hartoyo (Admin Prodi AF).
6. Kawan-kawan SQH non-Reg dan kelas Hadis 2013: Pak Shaleh, Iis, Ali Mahfudz, Fauzi, Pak Abduh, Rizqi, Ismai, Tarto, Said, Miftah, Nukholis, Lutfi, Budi, Lukman, Ma'arif, dll.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan penelitian ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya’	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	<i>‘iddah</i>

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

— َ — فعل	<i>Fatḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
— ِ — ذکر	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>fa'ala</i>
— ُ — يذهب	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>i</i>
		ditulis	<i>z ukira</i>
		ditulis	<i>u</i>
		ditulis	<i>yaḥhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fatḥah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jā hiliyyah</i>
2	Fatḥah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fatḥah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fatḥah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyah ditulis dengan menggunakan huruf "al". Apabila Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
GLOSSARIUM.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	11
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : KONSEP DAN METODE PENANGGALAN HADIS	20
A. Konsep Penanggalan Hadis	20
B. Metode Penanggalan Hadis	24
1. Penanggalan Berbasis Matan Hadis	24
a. Penanggalan Ignaz Goldziher	24
b. Penanggalan Joseph Schacht	28
c. Penanggalan Marston Speight	30
2. Penanggalan Berbasis Kitab Hadis	31
a. Penanggalan G.HA. Juynboll	31
3. Penanggalan Berbasis Isnad Hadis	34
a. Analisis Joseph Schacht	35
b. Analisis Juynboll terhadap Isnad	39
c. Penanggalan Berbasis <i>Isnād cum Matn</i>	57
 BAB III : PENANGGALAN HARALD MOTZKI TERHADAP	
<i>AL-MUŞANNAF</i> KARYA ‘ABD AR- RAZĀQ	60
A. Harald Motzki dan <i>The Origins of Islamic Jurisprudence:</i> <i>Meccan Fiqh before the Classical Schools</i>	60
B. <i>al-Muşannaf</i> karya ‘Abd ar-Razāq sebagai Sumber Awal Hukum Islam	64
C. <i>External Formal Criteria of Authenticity</i> dan <i>Internal Formal of Authenticity</i>	72
 BAB IV : ANALISIS HADIS RUKYAT HILAL BERDASAR	
<i>METODE ISNĀD CUM MATN</i>	79
A. Analisis Isnad	79
a. Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Umar‘Abd Allāh	82
b. Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās	90
c. Hadis Versi Abū Hurairah.....	97

B. Analisis Matan	114
a. Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Umar‘ Abd Allāh	114
b. Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās	119
c. Hadis Versi Abū Hurairah.....	125
C. Perbandingan Kelompok Varian Matan.....	130
BAB V : PENUTUP	133
A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	136
 DAFTAR PUSTAKA.....	 137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	162

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Isnad hadis ‘Amru ibn Abī ‘Amru asy-Syāfi’ī dalam *Musnad*, 38.

Diagram 2 Isnad ideal, 42.

Diagram 3 Isnad CL, PCL, dan IPCL, 44.

Diagram 4 Isnad tunggal, 45.

Diagram 5 Bundel isnad hadis *al-fitnah*, 49.

Diagram 6 Bundel isnad versi ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, 89.

Diagram 7 Bundel isnad versi ‘Abd Allāh bin ‘Abbās, 96.

Diagram 7 Bundel isnad versi Abū Hurairah, 104.

Diagram 8 Bundel isnad keseluruhan hadis rukyat, 108.

TABEL

Tabel 1 Jumlah prosentase dari sumber-sumber materi yang diriwayatkan oleh ‘Abd ar-Razāq dalam *al-Muṣannaf*, 68.

Tabel 2 Analisis matan hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, 115.

Tabel 3 Analisis matan hadis Versi ‘Abd Allāh bin ‘Abbās, 121.

Tabel 4 Analisis matan hadis Versi Abū Hurairah, 127.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Hadis Versi ‘Abdullah ibn ‘Umar, 141.

Lampiran II: Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās, 148.

Lampiran III: Hadis Versi Abū Hurairah, 155.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanyaan tentang nilai historisitas hadis dalam dua abad terakhir menjadi *general issue* bagi pengkaji hadis, terkhusus oleh sarjana Barat. Problem ketersediaan sumber yang ada pada masa awal Islam menjadi *starting poin* dalam menelusuri sumber-sumber yang ada untuk selanjutnya diverifikasi guna mengetahui sumber yang kredibel dan diklaim memiliki nilai sejarah. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan sebagian besar sumber berisi informasi tentang peristiwa awal Islam berasal dari abad berikutnya. Selain itu, pengetahuan tentang informasi yang di sandarkan kepada Nabi sebagian besar didasarkan pada sumber lisan.¹

Atas dasar itu, para sarjana barat merasa perlu dan dibenarkan mempertanyakan kembali *epistemic value* hadis yang telah tersusun dalam kitab-kitab kanonik sebagai dasar merekonstruksi peristiwa sejarah Islam. Pertanyaannya adalah apakah matan yang dinisbahkan kepada Nabi menggambarkan ucapan, perbuatan, *taqrīr* atau sifat yang sebenarnya, atau hanya sekedar ungkapan masa sesudahnya yang disebut dengan sunnah. Atau apakah isnad yang tercantum dalam koleksi-koleksi kanonik dapat menjamin otentisitas matan atau hanya dimaksudkan untuk legitimasi pendapat seseorang dengan tujuan tertentu.

¹ Harald Motzki, "Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions; Introduction", dalam Jurnal *Islamic Law and Society*, vol. 19, 2012, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012), hlm. 1-2.

Dalam peta studi hadis muncul perdebatan panjang mengenai perlu tidaknya evaluasi terhadap otentisitas, orisinilitas, asal-muasal, keakuratan dan *authorship* (kepengarangan) hadis baik oleh sarjana Muslim maupun non-Muslim. Muncul dua posisi ekstrim yang berkisar pada penerimaan (*approved*) atau meragukan (*skeptic*) hadis sebagai bahan sumber sejarah awal Islam. Bagi kelompok skeptis sangat mungkin informasi yang terkandung di dalam hadis adalah pengetahuan yang didasarkan pada abad kedua atau ketiga hijriah. Hadis perlu ditolak karena dianggap telah dipengaruhi pergolakan politik dan perkembangan pemahaman agama dan hukum Islam.²

Argumen yang dibangun terhadap penolakan hadis karena isi kandungan hadis tak lain *backward projections* (proyeksi kebelakang), yaitu upaya mengkaitkan berbagai doktrin kepada otoritas yang lebih tinggi dimasa lampau, seperti para tabiin, sahabat, atau kepada Nabi. Upaya ini dilakukan agar doktrin-doktrin mereka dipercaya dan akhirnya diterima oleh generasi selanjutnya karena berasal dari tokoh-tokoh terpercaya.³ Teori *backward projections* menghasilkan klaim bahwa kebenaran hadis berasal dari Nabi adalah palsu. Menurut kelompok skeptis, materi hadis berasal dari otoritas belakangan, dengan alasan hadis dapat dianggap muncul lebih tua sehingga lebih membangkitkan rasa hormat.

Wansbrough menyebut teks-teks Muslim awal muncul jauh belakangan dari apa yang pernah dipikir sebelumnya. Sistem isnad tidak dapat digunakan

² Harald Motzki, "Whither Hadīth Studies?", dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Hadīth*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010), hlm. 47

³ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law*, (Oxford: Clarendon Press, 1982), hlm. 31-32. Ali Masrur, *Teori Common link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 93-95.

karena merupakan hasil dari bentuk pemalsuan yang sistematis sehingga harus ditolak secara metodologis.⁴ Schacht menyimpulkan dalam tesisnya bahwa semua yang disandarkan kepada Nabi dan sahabat adalah fiktif, adapun yang disandarkan pada tabi'in sebagian besar tidak otentik. Bagi Schacht, *living tradition* (sunnah yang hidup) pada awalnya adalah anonim (tidak beridentitas), baru kemudian pada masa tabi'in sunnah tersebut ditautkan pada orang tertentu yakni sahabat dan Nabi.⁵

Di posisi lain, beberapa sarjana menempatkan kepercayaan yang cukup besar terhadap pernyataan sumber di masa awal Islam. Al-Azami misalnya, menolak gagasan Schacht dengan menyebut teori *backward projections* yang digunakan oleh Schacht tidak masuk akal, karena faktanya terdapat sejumlah riwayat yang sama dalam bentuk dan makna pada literatur para ahli hadis dari sekte-sekte Muslim yang berbeda, yang sudah tersebar sekitar tiga puluh tahun setelah Nabi wafat.⁶

Tentu, penerimaan suatu hadis didasarkan pada metode tertentu, yakni dengan melakukan penelitian isnad dan matan. Ahli hadis Muslim pada umumnya menyepakati kriteria otentikasi isnad hadis meliputi lima hal: (1) kebersambungan isnad; (2) rawi-rawinya *'ādil*; (3) rawi-rawinya *dhābiḥ*; (4) keterhindaran dari anomali (*syāḏ*); dan (5) keterhindaran dari cacat tersembunyi (*'ilat*). Sedangkan

⁴ John E. Wansbrough, *Quranic Studies. Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (London: Oxford University Press, 1977), hlm. 140.

⁵ Kamaruddin Amin, "Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Mecca Fiqh before the Classical Schools", dalam Jurnal *al-Jāmiyah: Journal Islamic Studies*, vol. 41, no. 1, 2003/1424H, hlm. 208.

⁶ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet. ke-1 (Jakarta: Hikmah, 2009), hlm. 139.

kriteria otentikasi matannya meliputi dua hal: (1) keterhindaran dari anomali (*syāẓ*); dan (2) keterhindaran dari cacat tersembunyi (*‘ilat*).⁷

Pada perkembangan selanjutnya, selain dua kelompok di atas muncul kelompok ketiga. Dengan alasan beragam, mereka menolak skeptisisme radikal dan mengkritisi penerimaan hadis tanpa metodologi yang kuat. Berg memberi istilah pada kelompok ketiga ini dengan *middle ground*, yaitu kelompok berada di tengah dua kelompok awal. Kelompok ini tidak meyakini atau meragukan hadis, tetapi mereka mengabaikan asumsi awal tentang kualitas hadis.⁸

Cara yang ditempuh untuk keluar dari perdebatan tersebut adalah dengan menguji ulang metodologi yang telah dikemukakan para sarjana guna menemukan metode dan kesimpulan yang lebih akurat dalam menilai historisitas hadis dan dengan cara memeriksa ulang sumber-sumber tersebut dengan tujuan menemukan kriteria baru.⁹ Motzki misalnya, melalui analisa hadis-hadis dalam kitab *al-Muṣannaf* karya ‘Abd ar-Razāq aṣ-Ṣhan’ani (w. 211 H/826 M) menyimpulkan bahwa karena adanya keberagaman data periwayatan hadis maka kemungkinan kecil terjadi pemalsuan yang terencana. Selain itu, Motzki membantah teori Schacht yang mengungkapkan bahwa isnad semakin ke belakang cenderung membengkak jumlahnya, dan teori bahwa isnad yang paling lengkap adalah yang paling belakangan munculnya.¹⁰

⁷ Nuruddin ‘Itr, *Manhāj Naqd fī Ulūm al-Ḥadīs* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1997), hlm. 242-243.

⁸ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (Richmond: Curzon, 2000), hlm. 49-50.

⁹ Harald Motzki, “*Whither Ḥadīth . . .*”, hlm. 48

¹⁰ Lihat lebih lanjut dalam Harald Motzki, “The *Muṣannaf* of ar-Razaq aṣ-Ṣhan’ani a Source of Authentic Aḥādīth of the first Century”, dalam *Jurnal Near Eastern Studies*, vol. 50. No. 1, Chicago: Chicago University Press, 1991.

Pada umumnya penanggalan hadis difasilitasi oleh isnad yang diletakan sebelum matan. Sangat mungkin isnad tersebut dipalsukan oleh kolektor hadis atau informan kolektor. Jika terjadi demikian proses transmisi tersebut tidaklah menggambarkan yang sebenarnya. Motzki melalui studinya menawarkan cara baru dalam menganalisis suatu hadis, yang disebut *isnād cum matn analysis* (analisis isnad dan matan). *Isnād cum matn analysis* adalah sebuah analisis dengan membandingkan versi-versi riwayat suatu hadis atau penilaian kualitas seorang perawi hadis yang didasarkan pada riwayatnya. Analisis ini tidak hanya menggunakan isnad, tetapi juga matan hadis. Melalui metode ini penyebar dan pencetus laporan yang dimaksud dapat diidentifikasi. Metode analisis ini menarik dan telah terbukti sebagai alat yang efektif guna menelusuri dan merekonstruksi sejarah periwayatan dan penanggalan hadis dalam membedakan riwayat yang asli dan yang palsu.¹¹

Suatu hadis secara umum mengandung dua unsur, yakni isnad dan matan. Isnad merupakan rangkaian periwayat yang diduga menyampaikan matan. Adapun matan adalah isi yang menggambarkan peristiwa sejarah. Nama-nama periwayat dalam isnad ini secara detail dapat dirujuk dalam kamus biografi (*kūṭūb ar-rijāl*) yang berisi informasi tentang orang-orang ini, misalnya, keluarga dan geografis asal, kontak dengan ulama lain, perubahan tempat tinggal, penilaian kemampuan mereka sebagai rawi, dan tanggal kematian. Bagi kelompok skeptis, mereka menolak semua jenis informasi berupa isnad, matan dan biografi. Ketiga informasi tersebut merupakan fiksi yang tidak memiliki nilai historis. Untuk itu,

¹¹ Kamaruddin Amin, *Menguji . . .*, hlm. 481.

ketiganya tidak dapat digunakan sebagai bahan rekonstruksi sejarah awal Islam. Di sisi lain, sarjana *middle ground*, seperti Motzki dan Schoeler, mendukung pengujian nilai sejarah dari ketiga jenis informasi melalui pemeriksaan konkrit. Dengan asumsi, atas dasar serangkaian pengujian dari tiga jenis sumber, yaitu sanad, matan dan biografi sangat mungkin menentukan keandalan historis sumber tersebut.¹²

Penelitian ini dimaksudkan menerapkan analisis *isnād cum matn* dalam suatu hadis tertentu yang tersebar dalam kitab kanonik yang berbeda dengan tujuan mengidentifikasi kolektor dan penyebar profesional (*professional disseminator*) dalam hadis tersebut. Hadis yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini adalah hadis perintah atau larangan berpuasa yang dikaitkan dengan rukyat, kemudian dalam penelitian ini disebut dengan hadis rukyat. Rukyat merupakan pengamatan hilal pada saat terbenam matahari menjelang awal bulan kamariah dengan mata atau teleskop yang dalam astronomi dikenal dengan observasi.¹³ Hadis rukyat di pilih atas pertimbangan bawa hadis tersebut memiliki beberapa jalur dan disebutkan dalam kitab-kitab kanonik sehingga dapat dihimpun dan direkontruksi sejarah periwayatannya. Supaya penelitian ini terarah dirumuskan dua masalah supaya dibahas secara ilmiah.

¹² Harald Motzki, “*Theme Issue: Methods . . .*”, hlm. 3.

¹³ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi objek penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penanggalan hadis metode analisis *isnād cum matn* menurut Harald Motzki?
2. Bagaimana implikasi metode analisis *isnād cum matn* terhadap hadis ruyat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami penanggalan metode *isnād cum matn* menurut Harald Motzki
2. Untuk mengukur konsistensi analisis *isnād cum matn* terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Memberi kontribusi terhadap khazanah dan perkembangan studi hadis kontemporer.
2. Memberikan cara pandang baru dalam menentukan keshahihan hadis.
3. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pemenuhan salah satu syarat guna memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, penelitian tentang Harald Motzki atau analisisnya terhadap hadis dengan *isnād cum matn* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Nicolet Boekhoffvan der Voort menulis *The Raid of the Hudhayl: Ibn Syihāb az-Zuhrī's Version of the Event*¹⁴ merupakan hasil penelitian pada biografi Muhammad yang disusun oleh Ibn Syihāb az-Zuhrī. Nicolet melakukan studi analisis *isnād cum matn* terhadap *sirāh* dan *magāzi* berupa cerita perilaku hidup dan militer Nabi. Tujuannya adalah mencari tahu apakah tradisi yang dianggap berasal dari Ibn Syihāb az-Zuhrī benar-benar kembali padanya, bagaimana bentuk aslinya, dan apakah ia mengarang cerita sendiri atau diriwayatkan dari berbagai versi yang beredar sebelumnya.

Sean W. Anthony menulis *Crime and Punishment in Early Medina: The Origins of a Magāzi Tradition*¹⁵, berfokus pada kompleksitas narasi yang berkaitan peristiwa yang dikatakan telah terjadi di Madinah selama Nabi hidup. Dengan menganalisis jalur perawi dan teks-teks dari hadis, Anthony merekonstruksi sejarah transmisi mereka, menetapkan dan tanggal versi awal dari cerita serta hiasan sekunder yang telah ditambahkan selama proses transmisi. Dengan menggunakan analisis *isnād cum matn* ia merevisi beberapa pendapat sarjana Barat mengenai perkembangan hadis.

¹⁴ Tulisan ini dimuat dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010),

¹⁵ *Ibid.*

Kamaruddin Amin menulis *The Reliability of Hadith - Transmission A Re-examination of Hadith - Critical Methods*¹⁶. Karya ini merupakan disertasi pada The Faculty of Philosophy Rheinischen Friedrich-Wilhelms-Universitaet Bonn yang dalamnya ditunjukkan metode-metode kritik hadis dari masa klasik hingga modern, sarjana Muslim maupun non-Muslim. Setelah memberi catatan dan kritik atas metode-metode yang berkembang, Kamaruddin menelaah sebuah hadis tentang pahala orang yang berpuasa dengan berbagai metode termasuk analisis *isnād cum matn*. Temuannya dari penelitian hadis keutamaan puasa secara historis telah beredar pada paruh pertama abad pertama hijriah berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

Penelitian Kamaruddin Amin berupa *review* buku *The Origins of Islamic Jurisprudence Mecca Fiqh before the Classical Schools*¹⁷ dari karya Motzki. *Review* tersebut menunjukkan upaya Motzki dalam merekonstruksi sejarah hukum Islam yang berkembang sebelum era klasik. Lewat buku tersebut *al-Muṣannaf* ‘Abd ar-Razāq merupakan sumber otentik pada abad pertama. Selain itu, temuannya tentang transmisi yang terdapat dalam *al-Muṣannaf* ‘Abd ar-Razāq yang disandarkan pada Ibn ‘Abbās - ‘Aṭā’ - Ibn Juraij - ‘Abd ar-Razāq dan selainnya adalah otentik, dan dapat dibuktikan secara historis.

Muhammad Amiruddin dalam karyanya *Harald Motzki's View on Ḥadīth Authenticity (Analysis Study of Harald Motzki's Method of Isnād cum matn*

¹⁶ Disertasi ini kemudian dalam versi bahasa Indonesia berjudul *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*.

¹⁷ Kamaruddin Amin, “Book Review: *The Origins . . .*”.

Analysis)¹⁸ disebutkan Motzki dalam penelitian melakukan *dating* (penanggalan) dengan analisis *isnād cum matn*. Hadis-hadis yang dianggap otentik bersumber pada Nabi belum dapat dibuktikan benar-benar bersandar pada Nabi, namun demikian hadis telah menunjukkan eksistensinya sejak awal sejarah Islam.

Lufti Rahmatullah dengan judul *Otentisitas Hadis (Studi atas Pemikiran Harald Motzki)* yang merupakan skripsi di Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2006. Lufti mendeskripsikan tentang metode yang digunakan Motzki dalam menguji asal usul hadis. Selanjutnya adalah karya Ngajam dalam *Eksistensi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam; Studi atas Pemikiran Joseph Schacht dan Harald Motzki*¹⁹. Ia memaparkan pandangan Schacht dan Motzki terkait hadis sebagai sumber hukum Islam. Ngajam menemukan bahwa Motzki menganalisis dan mengkaji hadis berdasarkan materi-materi hadis itu sendiri dari rawi tertentu dengan memperkenalkan *isnād cum matn analysis*.

Berangkat dari tinjauan pustaka tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan Kamarudin Amin dalam karyanya *The Reliability of Hadith -Transmission A Re-examination of Hadith- Critical Methods*. Perbedaanya adalah pada hadis yang digunakan sebagai objek material. Jika dalam penelitian Kamarudin menggunakan hadis keutamaan puasa sedangkan dalam penelitian ini menggunakan hadis rukyat. Untuk itu dapat, diperoleh sebuah kesimpulan bahwa belum terdapat

¹⁸ Muhammad Amiruddin, *Harald Motzki's View on Hadīth Authenticity (Analysis Study of Harald Motzki's Method of Isnad cum Matn Analysis)*, Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.

¹⁹ Ngajam, *Eksistensi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam; Studi atas Pemikiran Joseph Schacht dan Harald Motzki*, skripsi S1 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

penelitian yang pernah dilakukan mengenai kajian hadis rukyat melalui analisis *isnād cum matn* Harald Motzki, sehingga layak menjadi penelitian akademik.

E. Kerangka Teoritik

Penanggalan (*dating*) merupakan suatu istilah yang digunakan oleh sarjana Barat untuk mengetahui dan menentukan suatu peristiwa berdasarkan dokumen-dokumen (sumber) tertentu apakah memiliki nilai sejarah atau tidak. Bagi sarjana non-Muslim untuk mentaksir dan menilai historisitas sebuah hadis, mereka menggunakan metode penanggalan (*dating*) yang mereka kembangkan sendiri.

Setidaknya terdapat empat metode penanggalan yang telah digunakan dalam kesarjanaan hadis non-Muslim, yaitu: (1) penanggalan atas dasar analisis matan oleh Ignaz Goldziher dan Marston Speight; (2) penanggalan atas dasar analisis isnad yang secara khusus dikembangkan oleh Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll; (3) penanggalan atas dasar kitab-kitab koleksi hadis dipraktekkan oleh Schacht dan Juynboll; dan (4) penanggalan atas dasar analisis isnad dan matan yang ditawarkan Harald Motzki dan G. Schoeler.²⁰

Teori yang terkait erat dalam penanggalan hadis yaitu *common link* atau dalam istilah Schacht *common transmitter*.²¹ Menurut Schacht, asumsi dasar dalam teori *common link* adalah jika terdapat hadis yang memiliki isnad yang berbeda, namun dalam satu matan yang terkait erat dan hal itu menunjukkan gejala *common link* maka dapat disimpulkan bahwa hadis itu bersumber dari seorang periwayat yang menjadi *common link* yang disebut dalam isnad hadis. Di

²⁰ Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey", dalam Jurnal *Arabica*, tome LII, 2, p. 204-253, (Koninklijke Brill NV, Leiden, 2005), hlm. 204-206.

²¹ Ali Masrur, *Teori Common link . . .*, hlm. 57.

samping itu, Schacht mengatakan bahwa teori *common link* dapat dipakai untuk memberikan penanggalan terhadap hadis-hadis dan doktrin-doktrin para ahli fiqih.²²

Menurut Juynboll fenomena *common link* sudah dikenal sejak awal oleh para ahli hadis di kalangan Islam. Misalnya dalam koleksi at-Tirmizī menyebut hadis-hadis yang menunjukkan adanya seorang periwayat tertentu. si A misalnya, sebagai *common link* dalam isnadnya, dengan hadis-hadis si A. Istilah teknis yang dipakai at-Tirmizī untuk menggambarkan gejala seperti itu adalah *maṣḍar* (poros) atau periwayat kunci.²³

Juynboll mengatakan bahwa semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkan, maka semakin besar pula seorang periwayat dan periwayatannya memiliki klaim kesejarahan. Pernyataan ini kemudian menjadi asumsi dasar dalam menyusun teori *common link*.²⁴

Sebuah hadis berdasarkan dari Nabi hanya melalui seorang sahabat kepada seorang tabi'in, lalu kepada seorang tabi'in lain yang pada gilirannya sampai kepada *common link*, dan sesudah itu jalur periwayatannya mulai tersebar dan terpancar keluar maka kesejarahan jalur periwayatan tunggal dari Nabi hingga *common link* tersebut tidak dapat dipertahankan. Yang menjadi persoalan adalah mengapa Nabi menyampaikan hadisnya hanya kepada seorang sahabat, begitu pula sahabat hanya kepada seorang tabi'in dan seterusnya sehingga sampai kepada

²² *Ibid.*, hlm. 62.

²³ *Ibid.*, hlm. 57-58.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 63.

common link.²⁵ Sebuah hadis yang ideal periwayatannya dan dianggap memiliki klaim kesejarahan adalah ketika mayoritas jalur isnad dalam berbagai koleksi hadis menunjukkan jalur-jalur periwayatan yang berkembang sejak dari Nabi, dan kemudian memancar kepada sejumlah besar sahabat, yang pada gilirannya para sahabat juga menyampaikannya kepada sejumlah besar tabi'in dan seterusnya hingga sampai kepada para kolektor hadis.

Istilah teknis lain adalah *partial common link* (sebagian periwayat bersama, yang selanjutnya disebut pcl). Seorang periwayat yang dapat dikategorikan sebagai pcl adalah periwayatan yang menerima hadis dari seorang (atau lebih) guru, yang berstatus sebagai cl atau yang lain, dan kemudian menyampaikannya kepada dua orang murid atau lebih. Semakin banyak pcl memiliki murid yang menerima hadis darinya, maka semakin kuat pula hubungan guru dengan murid dapat dipertahankan sebagai hubungan yang historis. Dalam hal ini, pcl bertanggung jawab atas perubahan yang terjadi pada teks asli (matan hadis).²⁶

Istilah kebalikan dari pcl adalah *inverted partial common link* (ipcl). *inverted partial common link* (ipcl) adalah periwayat yang menerima laporan lebih dari seorang guru dan kemudian menyampaikannya kepada (jarang lebih dari) seorang murid. Sebagian besar ipcl muncul pada level yang lebih belakangan dalam bundel isnad tertentu dan dalam bundel isnad yang lain terkadang mereka berganti peran sebagai pcl.

²⁵*Ibid.*, hlm. 64.

²⁶*Ibid.*, hlm. 69-70.

Selain teori *common link*, terdapat dua teori lain yang memiliki kaitan erat dengan teori *common link* dan bahkan tidak dapat dipisahkan darinya, yaitu teori *backward projection* dan teori *argumentum e silentio*. *Backward projection* adalah upaya, baik dari aliran fikih maupun dari para ahli hadis untuk mengkaitkan berbagai doktrin mereka kepada otoritas yang lebih tinggi di masa lampau, seperti para tabiin, sahabat, bahkan sampai kepada Nabi. Upaya ini dilakukan agar doktrin-doktrin mereka dipercaya dan akhirnya diterima oleh generasi selanjutnya karena berasal dari tokoh-tokoh terpercaya. Juynboll, dalam hal teori *backward projection* menawarkan konsep sebagai berikut: (a) pendapat *aqwāl* para fuqaha tertentu; (b) pendapat ini didukung oleh isnad *mursal*; (c) kemudian didukung oleh isnad *mauqûf*; dan (d) pendapat ini pada akhirnya didukung oleh isnad *marfû'*.²⁷

Menurut Juynboll, teori *backward projection* pernah terjadi dalam sejarah periwayatan hadis, terutama dalam kasus isnad-isnad *mursal* yang kemudian dikembangkan oleh para periwayat hadis menjadi isnad-isnad *marfû'*. Namun hal ini tidak dapat digeneralisasi bahwa semua hadis *marfu'* merupakan hasil dari perkembangan tersebut. Sebuah generalisasi seharusnya berpijak pada fenomena yang terjadi secara umum dan bukan pada kasus perkecualian. Sedangkan teori *argumentum e silentio* berangkat pada asumsi bahwa cara terbaik untuk membuktikan bahwa sebuah hadis tidak ada pada masa tertentu adalah dengan cara menunjukan bahwa hadis itu tidak dipergunakan sebagai argumen khusus dalam diskusi yang mengharuskan merujuk kepadanya, jika hadis itu memang

²⁷ *Ibid.*, hlm. 93-95.

ada. Artinya, sebuah hadis dinyatakan tidak ada pada saat tertentu jika ia tidak dipakai sebagai argumen hukum – dalam kitab fikih awal yang ditulis pada Imam Mālik (w.179 H), asy-Syāfi'ī (w.204 H), dan Abū Yūsuf (150-250 H) – yang mengharuskan merujuk kepadanya.²⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengikuti kaidah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ungkapan atau tulisan yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan *setting* dan individu-individu dalam *setting* itu secara keseluruhan. Melalui metode kualitatif, peneliti dapat mengenal lebih jauh dan mendalam mengenai tokoh yang dikaji, mampu mengembangkan definisinya sendiri tentang dunia dengan berbagai pemikiran, karya dan perilaku yang dijalani. Selain itu, dengan metode kualitatif peneliti dapat menyelidiki lebih dalam mengenai konsep-konsep atau ide-ide.²⁹

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*research library*). Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan berupa buku, majalah, dan lain-lain, kemudian dikategorisasi dan diklasifikasi berdasarkan dengan topik penelitian. Bahan-bahan ini kemudian di kelompokkan menjadi data primer dan sekunder.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁹ Arief Furkhan, Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 15-17.

Data primer adalah bahan-bahan yang ditulis oleh tangan pertama yakni dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh Harald Motzki. Adapun data sekunder adalah bahan-bahan yang ditulis tangan kedua atau sumber lain. Termasuk data primer adalah *Dating Muslim Traditions: A Survey*;³⁰ *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*;³¹ *Motzki's Reliable Transmitter: A Short Answer to P. Gledhill*;³² *Review of G.H.A. Juynboll Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*;³³ *The Jurisprudence of Ibn Syihāb az-Zuhrī: A Source-Critical Study in Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghāzi*;³⁴ *The Muṣannaf of 'Abd ar-Razāq al-San'ani as a source of Authentic a Ḥadīth of the first Islamic century*;³⁵ *The Origins of Muslim Exegesis. A Debate*;³⁶ *The Prophet and The Cat: on Dating Malik's Muwatta' and Legal traditions*;³⁷ *The Prophet and the Debtors: A Ḥadīth Analysis under Scrutiny*;³⁸ *The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article, in Herbert Berg ed., Method and Theory in the*

³⁰ Harald Motzki, "Dating Muslim Traditions: A Survey", dalam *Jurnal Arabica*, tome LII, 2, p. 204-253, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2005).

³¹ Harald Motzki, *"The Origins of Islamic Jurisprudence. Meccan Fiqh before the Classical Schools"*, terj. Marion H. Katz. (Leiden; Boston; Kaln: Brill, 2002).

³² Harald Motzki, "Motzki's Reliable Transmitter: A Short Answer to P. Gledhill", dalam *Jurnal Islamic Law and Society*, vol. 19, (Laiden: Brill, 2012).

³³ Harald Motzki, "Review of G.H.A. Juynboll. *Encyclopedia of Canonical Ḥadīth*", dalam *Jurnal Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 36, 2009.

³⁴ Harald Motzki, *The Jurisprudence of Ibn Syihāb az-Zuhrī; A Source-Critical Study in Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010)

³⁵ Harald Motzki, "The Muṣannaf of 'Abd al-Razāq aṣ-Ṣhan'ani as a Source of Authentic aḥādith of the First Islamic Century", dalam *Jurnal Near Eastern Studies*, vol. 50, 1991.

³⁶ Harald Motzki, "The Origins of Muslim Exegesis. A Debate", dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010).

³⁷ Harald Motzki, "The Prophet and The Cat: on Dating Mālik's Muwatta' and Legal Traditions", dalam *Jurnal Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 36, 2009.

³⁸ Harald Motzki, "The Prophet and the Debtors; a Ḥadīth Analysis under Scrutiny", dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010).

*Study of Islamic Origins;*³⁹ *Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions;*⁴⁰ *Whither Ḥadīth Studies?;*⁴¹ *al-Radd ‘ala al-Radd; Concerning the Method of Ḥadīth Analysis.*⁴²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Karakteristik sejarah sebagai pendekatan adalah sebagai sebuah kerangka metodologi di dalam pengkajian atas suatu masalah. Pendekatan ini dimaksudkan untuk meneropong segala sesuatu dalam kelampauannya. Setiap penggambaran atau deskripsinya hendaklah mencerminkan sesuatu proses yang diungkapkan berdasarkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan mengapa peristiwa terjadi.

Apabila penggambaran itu bermaksud menulis sejarah naratif, maka pembuatan kisah sejarah memakai seleksi berdasarkan *common sense* dan tidak membutuhkan teori atau konsep-konsep ilmu lain. Sebaliknya, penggambaran yang bersifat analitis menuntut alat-alat analisis sejak awal penulisannya, atau cara penyusunan ceritanya berpusat pada masalah (*problem-oriented*).⁴³

³⁹ Harald Motzki, "The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article", dalam Herbert Berg ed., *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010).

⁴⁰ Harald Motzki, "Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions; Introduction", dalam Jurnal *Islamic Law and Society*, vol. 19, 2012, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012).

⁴¹ Harald Motzki, "Whither Ḥadīth Studies?", dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*, (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010).

⁴² Harald Motzki, "al-Radd ‘ala al-Radd; Concerning the Method of Ḥadīth Analysis", dalam Harald Motzki et.al, *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* (Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010).

⁴³ Dudung Abdurrahman, Pendekatan Sejarah, dalam Dudung Abdurrahman (ed.), *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006, hlm. 42-43.

Pendekatan sejarah dalam memahami agama dapat membuktikan apakah agama itu masih tetap pada orisinalitasnya seperti ketika ia baru muncul atau sudah bergeser jauh dari prinsip-prinsip utamanya. Bila hal itu dihubungkan dengan agama Islam maka ia dapat dimasukkan pada kategori agama yang bertahan konsisten dengan ajaran seperti pada masa awalnya.⁴⁴ Lebih khusus pendekatan sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk melihat penelitian yang telah dilakukan para sarjana terhadap hadis tentang penanggalan terhadap kemunculan hadis.

Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan cara berfikir induktif, yaitu menganalisa data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Selain itu analisis isi (*content analysis*) juga digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan tiga komponen, yaitu (1) siapa yang berbicara, (2) apa yang dibicarakan, dan (3) efek apa yang dibicarakan.⁴⁵ Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan metode-metode penanggalan (*dating*) hadis
- b. Mendeskripsikan metode *isnād cum matn analysis* yang dikembangkan Harald Mozki
- c. Menerapkan metode *isnād cum matn analysis* untuk menganalisis hadis rukyat

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 120.

⁴⁵ Nyoman Khutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. cet. Ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 358.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua dibahas konsep dan metode penanggalan hadis. Metode penanggalan dapat diklasifikasikan menjadi empat metode: (1) penanggalan berbasis matan hadis, yang meliputi metode penanggalan Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan Marston Speight; (2) penanggalan berbasis kitab hadis, yakni metode penanggalan G.H.A. Juynboll; (3) penanggalan berbasis isnad hadis, yakni analisis Joseph Schacht dan G.H.A. Juynboll terhadap Isnad; dan (4) penanggalan berbasis *isnād cum matn*.

Bab ketiga berisi penanggalan Harald Motzki terhadap *al-Muṣannaf* karya ‘Abd ar-Razāq. Bab ini meliputi tiga sub bab, Harald Motzki dan *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, *al-Muṣannaf* karya ‘Abd ar-Razāq sebagai sumber awal hukum Islam, dan *external formal criteria of authenticity* dan *internal formal of authenticity*.

Bab keempat berisi analisis hadis rukyat berdasar metode *isnād cum matn* yang meliputi analisis isnad dan matan terhadap hadis versi ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, hadis versi Abd Allāh ibn ‘Abbās dan hadis versi Abū Hurairah, serta perbandingan kelompok varian matan. Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keseluruhan uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi keilmuan kesarjanaaan Barat ketika melakukan kajian tentang hadis dilakukan semata-mata untuk kepentingan sejarah. Hadis diposisikan sebagai sumber rekontruksi sejarah Islam. Dalam nalar sarjana barat, hadis sebagai sumber laporan tentang masa lalu Islam harus diverifikasi untuk mengetahui seberapa kredibel dan seberapa besar nilai sejarah yang dikandungnya. Perlunya menguji ulang laporan-laporan tersebut dikarenakan sebagian besar hadis berisi informasi tentang peristiwa awal Islam berasal dari abad berikutnya. Selain itu pengetahuan tentang informasi yang disandarkan pada Nabi sebagian besar didasarkan pada sumber lisan.
2. Penanggalan (*dating*) hadis adalah menaksir atau menentukan seberapa tua umur catatan hadis tersebut. Tujuan utama penanggalan adalah semata-mata untuk kepentingan sejarah. Penanggalan dikelompokkan dalam *literary criticism* (kajian literatur). *Literary criticism* merupakan teori yang mempersoalkan literatur-literatur yang digunakan untuk melihat masa lalu. Melalui penanggalan seorang peneliti dapat melacak keabsahan dan akurasi suatu karya atau laporan dan juga dapat diketahui siapa sebenarnya

penulis dari karya yang digunakan sebagai bahan penelitian. Suatu laporan dianggap terpercaya (handal) atau tidak apabila telah menjawab dua pertanyaan, yaitu seberapa jauh jarak waktu sumber dengan peristiwa yang dilaporkan dan apakah sumber tersebut memberikan informasi dengan tepat. Dalam studi hadis, metode penanggalan dapat diklasifikasikan menjadi empat aliran. Penanggalan berbasis matan hadis, penanggalan berbasis kitab hadis, penanggalan berbasis isnad dan penanggalan berbasis isnad dan matan hadis. Hasil dari keempat metode tersebut beragam sesuai asumsi-asumsi dasar yang digunakan dan bahan laporan yang diteliti.

3. Penanggalan Harld Motzki terhadap *al-Muṣannaf* ‘Abd ar-Razāq menggunakan metode *isnād cum matn* berkesimpulan bahwa isnad yang diatribusikan oleh ‘Abd ar-Razāq kepada generasi sebelumnya hingga sahabat layak untuk dipercaya. Analisis *isnād cum matn* merupakan penelitian sanad dan matan, mulai dari sumber-sumber di mana riwayat-riwayat tersebut ditemukan dengan fokus seberapa besar hubungan varian matan berkorelasi dengan sanad tersebut. Langkahnya, menghimpun semua varian hadis, menyusun bundel isnad dan mendeteksi *common link* dan *parsial common link*, menelaah matan dengan menyusun teks yang termasuk jalur periwayatan yang berbeda untuk mengetahui kemungkinan perbandingan sinoptik satu dengan yang lain baik stuktur maupun lafalnya, menentukan kelompok hubungan varian isnad dan kelompok varian matan, dan membuat kesimpulan.

4. Hadis rukyat setelah di analisis menggunakan metode *isnād cum matn* ditemukan bahwa *common link* bagi setiap kelompok isnad adalah generasi sahabat, yaitu ‘Abd Allāh ibn ‘Umar, ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās dan Abū Hurairah. Adapun *partial common link* bagi bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Umar adalah Nāfi’ dan ‘Abd Allah ibn Dīnār. Sedangkan ‘Ikrimah berposisi sebagai *partial common link* untuk bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās. Bundel isnad Abū Hurairah yang menempati posisi sebagai *partial common link* adalah Muḥammad. ibn Ziyād, Sa’īd ibn al-Musyyab, dan Abū Salamah. Perbandingan varian matan dalam bundel isnad ‘Abd Allāh ibn ‘Umar memberikan keterangan bahwa matan-matan yang disandarkan pada Nāfi’, ‘Abd Allāh ibn Dīnār dan Sālim memiliki persamaan dalam inti matan. Perbedaanya hanya terletak pada pengurangan atau penambahan pada awal dan akhir matan. Selain itu aneka versi yang menuju pada sahabat ‘Abd Allāh ibn ‘Umar tak lain adalah riwayat yang independen dan bukan merupakan konspirasi untuk menciptakan suatu matan. Dengan demikian kesimpulan antara analisis isnad dan analisis matan dalam bundel isnad Ibn ‘Umar saling menguatkan. Begitu pula varian matan yang kembali kepada Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās menunjukkan setiap riwayat merupakan riwayat yang independen. Meskipun terdapat perbedaan lafal yang digunakan, namun struktur dan inti matan tetap sama. Ini memberi petunjuk bahwa versi-versi yang ada kembali kepada sumber yang sama yaitu Abū Hurairah dan Ibn ‘Abbās. Selanjutnya, perbandingan dari kelompok matan yang berasal dari

tiga sahabat Ibn ‘Umar, Ibn ‘Abbās dan Abū Hurairah menunjukkan adanya persamaan yang substansial dalam struktur matan. Variasi matan yang berbeda membuktikan independensi matan-matan tersebut, dalam arti lain bahwa matan tersebut tidak bergantung satu sama lain, melainkan berasal dari sumber yang lebih tua. Untuk itu Nabi merupakan *common link* bagi hadis ruyat, dalam arti Nabi berperan sebagai pengajar hadis ruyat.

B. Saran

Melalui *isnād cum matn analysis* yang ditunjukkan dalam penelitian ini, otentisitas hadis ruyat secara jelas bersumber kepada Nabi. Dalam kasus materi hadis yang lain sangat mungkin hanya kembali kepada generasi setelah Nabi, seperti yang telah diteliti oleh Kamaruddin Amin. Untuk itu, perlu dilakukan pengembangan penelitian tema-tema hadis selain ruyat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Itr, Nuruddin, *Manhāj Naqd fī Ulūm al-Ḥadīs* Beirut: Dar al-Fikr al-Mu’asir, 1997.
- Abdurrahman, Dudung, Pendekatan Sejarah, dalam Dudung Abdurrahman ed., *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2006.
- Abū Dawūd, Sulaimān ibn al-Asy’as al-Sijistani al-Azda, *Sunan Abī Dawūd*, edisi Muḥammad Muhyi al-Dīn ‘Abd al-Hamīd Damaskus: Dār al-Fikr, t.t..
- Al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahdzīb at-Tahdzīb*, Beirut: Dar al-Shadir, t.th.
- Amin, Kamaruddin, “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Mecca Fiqh before the Classical Schools”, dalam *Jurnal al-Jāmiyah: Journal Islamic Studies*, vol. 41, no. 1, 2003/1424H.
- _____, “Book Review: The Origins of Islamic Jurisprudence Mecca Fiqh before the Classical Schools”, *Jurnal al-Jāmiyah: Journal Islamic Studies*, vol. 41, no. 1, 1424 H/2003 M.
- _____, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, cet. ke-1 Jakarta: Hikmah, 2009.
- _____, *Harald Motzki’s View on Ḥadīth Authenticity Analysis Study of Harald Motzki’s Method of Isnad cum Matn Analysis*, Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Ibn al-Aṣir, *Uṣd al-Gābah fī Ma’rifati aṣ-Ṣahabah*, Beirut: Dār Ihyā at-Turās al-Arabī, 1996.
- Azhari, Susiknan, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Baiḥaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusain ibn ‘Ālī ibn Musa Abū al-Bakr al-, *Sunan al-Baiḥaqī al-Kubrā*, edisi Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭa’, Makkah al-Mukarramah: Maktabah Dār al-Bāz, 1414 H.
- Bert, Herbert, *The Development of Exegesis in Early Islam: the Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* Richmond: Curzon, 2000.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā’il Abū ‘Abd Allāh al-, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, edisi Muṣṭafa Dīb al-Bigā, cet. III, Beirut: Dār Ibnu Kaṭīr, 1407.
- Cook, Michael, *Early Muslim Dogma*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Crone, Patricia, *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origin of Islamic Patronate*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Dārimī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd ar-Raḥmān Abū Muḥammad ad-Dārimī, *Sunan ad-Dārimī*, edisi Fawaz Aḥmad Zamrali, cet. 1, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1407.

- Dāruquṭnī, ‘Ālī ibn ‘Umar Abū1al-Ḥasan ad-Dāruquṭnī, *Sunan ad-Dāruquṭnī*, edisi1al-Sayyid ‘Abd Allāh1Hāsyim Yamani al-Madani Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1386/1996.
- Furkhan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ḥākim, Muḥammad ibn ‘Abd Allāh Abū1‘Abd Allāh1al-, *Mustaḥṣan ‘ala al-Ṣaḥīḥain*, edisi Mustāfa ‘Abd al-Qadīr ‘Aṭa, cet. 1, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411/1990.
- Ḥanbal, Aḥmad ibn, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, Kairo: Dār1al-Quruba, t.t..
- Hariṣ, ibn Abī Uṣamah al-, *al-Baḥiṣ ‘an Zawā’id Musnad al-Ḥariṣ*, edisi Husain1Aḥmad Ṣalih, cet. 1, Al-Madīnah al-Munawwarah: Markaz Hidmat al-Sunnah wa al-Sīrah an-Nabawiyah, t.t..
- Ḥumaidī, ‘Abd Allāh ibn al-Zubair Abū1Bakr1al-, *Musnad al-Ḥumaidī*, edisi Ḥabib ar-Rahmān al-‘Aẓami Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t..
- Ibn Anas, Mālik, *Muwatta’ al-Imām Mālik*, edisi Muḥammad1Fu’ād ‘Abd al-Bāqī1Mesir: Dār1al-Iḥyā’ at-Turās al-‘Arabī, t.t..
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad, *Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān*, edisi Syuayb al-Arnauti, cet. II, Beirut: Mu’asah ar-Risālah. 1993.
- Ibn Khuzaimah, Muḥammad ibn Ishāq, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah*, edisi Muḥammad Mustāfa al-‘Aẓami, Beirut: al-Maktabah al-Islāmiyah, 1390 H/1980 M.
- Ibn Mājah, Muḥammad ibn Yazīd, Abū ‘Abd Allāh1al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, edisi Muḥammad Fu’ad ‘Abd al-Baqi Beirut: Dār al-Fikr, t.t..
- Ja’d, ‘Ālī ibn al-. *Musnad Ibn al-Ja’d*, edisi ‘Amir Aḥmad Haidar, cet. 1, Beirut: Mu’asasah Nadīr, 1990.
- Juynboll, G.H.A., *Muslim Tradition: Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*, Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Masrur, Ali, *Teori Common link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadis Nabi*, Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013.
- Motzki, Harald, *The Origins of Islamic Jurisprudence. Meccan Fiqh before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz. Leiden; Boston; Kaln:1Brill, 2002.
- _____, “al-Radd ‘ala al-Radd; Concerning the Method of Ḥadīth Analysis”, dalam Harald Motzki et.al, *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- _____, “Dating Muslim Traditions: A Survey”, dalam Jurnal *Arabica*, tome LII, 2, p. 204-253, Koninklijke Brill NV, Leiden, 2005.

- _____, “Motzki’s Reliable Transmitter: A Short Answer to P. Gledhill”, dalam *Jurnal Islamic Law and Society*, vol. 19, Laiden: Brill, 2012.
- _____, “Review of G.H.A. Juynboll. Encyclopedia of Canonical Ḥadīth”, dalam *Jurnal Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 36, 2009.
- _____, “The Muṣannaf of ‘Abd al-Razāq aṣ-Ṣhan’ani as a Source of Authentic aḥādīth of the First Islamic Century”, dalam *Jurnal Near Eastern Studies*, vol. 50, 1991.
- _____, “The Muṣannaf of ar-Razaq aṣ-Ṣhan’ani a Source of Authentic Aḥādīth of the first Century”, dalam *Jurnal Near Eastern Studies*, vol. 50. No. 1, Chicago: Chicago University Press, 1991.
- _____, “The Origins of Muslim Exegesis. A Debate”, dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- _____, “The Prophet and The Cat: on Dating Mālik’s Muwatta’ and Legal Traditions”, dalam *Jurnal Jerusalem Studies in Arabic and Islam*, vol. 36, 2009.
- _____, “The Prophet and the Debtors; a Ḥadīth Analysis under Scrutiny”, dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- _____, “The Question of the Authenticity of Muslim Traditions Reconsidered: A Review Article”, dalam Herbert Berg ed., *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- _____, “Theme Issue: Methods of Dating Early Legal Traditions; Introduction”, dalam *Jurnal Islamic Law and Society*, vol. 19, 2012, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2012.
- _____, “Whither Ḥadīth Studies?”, dalam *Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical and Maghazi Ḥadīth*, Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010.
- _____, *The Jurisprudence of Ibn Shihab al-Zuhri; A Source-Critical Study in Analysing Muslim Traditions; Studies in Legal, Exegetical, and Maghazi Ḥadīth* Leiden: Koninklijke Brill NV, 2010
- _____, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz. Leiden; Boston; Kaln: Brill, 2002.
- _____, *The Origins of Islamic Jurisprudence: Meccan Fiqh before the Classical Schools*, terj. Marion H. Katz. Leiden; Boston; Kaln: Brill, 2002.
- Muslim, ibn al-Ḥajāj Abū al-Ḥasan al-Qusayri an-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, edisi1Fuad ‘Abd al-Bāqī, Beirūt: Dār al-Iḥyā at-Turās al-‘Arabi. t.th..

- Muṭalib, Rifʿat Fauzi al-, *Manāḥij al-Muhadiṣīn: al-Usus wa al-Taṭbīq*, Kairo: Dār as-Salam, 2008.
- Nasāʾī, Aḥmad ibn Syuʿāib Abū1ʿAbd ar- Raḥmān an-, *Al-Mujtabā min as-Sunan*, edisi ʿAbd al-Fatah Abū1Gadah, cet. 3, Halab: Maktab al-Mathbūʿat al-Islamīyah, 1986.
- _____, Aḥmad ibn Syuʿāib Abū1ʿAbd ar-Raḥmān an-. *Al-Sunan al-Kubra*, edisi ʿAbd al-Ghafār Sulaimān al-Bundari dan Sayyid Kasrawi Ḥasan, cet. 1,1Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1991.
- Rāhawiyah, Ishāq ibn Ibrāhīm ibn Mukhallad al-Hanzhali al-Mirwazi ibn, *Musnad Ishāq ibn Rāhawiyah*, edisi ʿAbd al-Ghafūr ʿAbd al-Haq, cet. 1, Madinah: Maktabah al-Imān, 1991.
- Ratna, Nyoman Khutha,. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. cet. Ke-1Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ṣanʿānī, Abū Bakr ʿAbd ar-Razāq ibn Hamām al-, *al-Muṣannaḥ*, cet. 2, Beirūt: al-Maktab al-Islāmi, 1403.
- Schacht, Joseph, *An Introduction to Islamic Law*, Oxford: Clarendon Press, 1982.
- _____, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Oxford: Clarendon Press, 1959.
- Syāfiʿī Muḥammad ibn Idrīs, Abū ʿAbdillāh asy-, *Musnad asy-Syāfiʿī*. Beirūt: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah. t.th..
- Syaibah, Abū Bakr ʿAbd Allāh ibn Muḥammad1ibn Abī, *al-Muṣannaḥ*, edisi Kamal Yusuf, ar-Riyāḍ: Maktaba ar-Rusyd, 1409.
- Ṭabrani, Abū al-Qāsim Sulaimān ibn Aḥmad aṭ-, *Al-Muʿjam al-Kabīr*, edisi Hamdi ibn ʿAbd al-Majīd al-Salafī, cet. 2, Al-Mauṣul: Al-Maktabah al-ʿulum wa al-Hukm, 1983, VIII: 331. aṭ-Ṭabrani, *al-Muʿjam al-Awsaṭ*, edisi Ṭariq ibn ʿAwḍ Kairo: Dār al-Haramain, 1415 H.
- Ṭayīlisī, Sulaimān ibn Dawūd Abū1Dawūd al-Fārisi al-Baṣrī aṭ-, *Musnad aṭ-Ṭayīlisī*. Beirut: Dār al-Maʿrifah, t.t..
- Tirmizī, Muḥammad ibn ʿĪsā Abū1ʿĪsā at-, *Sunan at-Tirmizī*,1edisi Aḥmad Muḥammad Syākir dkk. Beirut: Dar Ihyaʿ at-Turaṣ al-ʿArabi, t.t..
- Wansbrough, John E., *Quranic Studies. Sources and Methods of Scriptural Interpretation* London: Oxford University Press, 1977.
- Yaʿla, Aḥmad ibn ʿAlī ibn al-Muṣanna Abū, *Musnad Abī Yaʿla*, edisi Ḥusain Sulaym, cet. 1, Damaskus: Dār al-Mamun li at-Turaṣ, 1984.

Lampiran I: Hadis Versi ‘Abdullah ibn ‘Umar

1) *al-Muwatta’* Mālik (93-179)

1. حَدَّثَنِي بِحَيِّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

2. وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

2) *al-Muṣannaf* ‘Abd ar-Razāq (126-211)

1. عبد الرزاق عن عبد العزيز بن أبي رواد عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله جعل الأهلة مواقيت للناس فصوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا له ثلاثين يوماً

2. عبد الرزاق عن معمر عن أيوب عن نافع عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لهلال شهر رمضان إذا رأيتموه فصوموا ثم إذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له ثلاثين يوماً

3) *Musnad asy-Syāfi’* (150-204)

1. أخبرنا مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

2. أخبرنا إبراهيم بن سعد بن إبراهيم بن عبد الرحمن بن عوف عن بن شهاب عن سالم عن أبيه رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له وكان عبد الله يصوم قبل الهلال بيوم قبل إبراهيم بن سعد يتقدمه قال نعم

4) *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (164-267)

1. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِنَّمَا الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَلَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ». قَالَ نَافِعٌ فَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ إِذَا مَضَى مِنْ شَعْبَانَ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ يَبْعَثُ مَنْ يَنْظُرُ فَإِنْ رَأَى فَذَلِكَ وَإِنْ مَرَّ وَلَمْ يَحُلْ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ وَلَا قَتَرٌ أَصْبَحَ مُفْطِرًا وَإِنْ حَالَ دُونَ مَنْظَرِهِ سَحَابٌ أَوْ قَتَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا.

2. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي نَافِعٌ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ هَكَذَا وَهَكَذَا وَهَكَذَا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ». قَالَ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا كَانَ لَيْلَةُ تِسْعٍ وَعِشْرِينَ وَكَانَ فِي السَّمَاءِ سَحَابٌ أَوْ قَنَرٌ أَصْبَحَ صَائِمًا
3. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ «لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ
4. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ سَالِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- «إِذَا رَأَيْتُمُ الْهَلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ

5) *Al-Muṣannaḥ* ibn Abī Syaibah (159-235 H)

1. حدثنا أبو أسامة قال حدثنا عبيد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته فان غم عليكم فاقدروا له

6) *Sunan ad-Dārimī* (181-255)

1. حدثنا عبيد الله بن عبد المجيد ثنا مالك عن نافع عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له
2. حدثنا سليمان بن حرب ثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له

7) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (194-256)

1. حدثنا يحيى بن بكير قال حدثني الليث عن عقيل عن ابن شهاب قال أخبرني سالم أن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له وقال غيره عن الليث حدثني عقيل ويونس لهلال رمضان
2. حدثنا عبد الله بن مسلمة عن مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدروا له

3. حدثنا عبد الله بن مسلمة حدثنا مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الشهر تسع وعشرون ليلة فلا تصوموا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

8) *Sunan Abū Dāwud* (202 – 275)

1. حدثنا سليمان بن داود العتكي ثنا حماد ثنا أيوب عن نافع عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له ثلاثين قال فكان ابن عمر إذا كان شعبان تسعا وعشرين نظر له فإن رأى فذاك وإن لم ير ولم يحل دون منظره سحاب ولا قتره أصبح مفطرا فإن حال دون منظره سحاب أو قتره أصبح صائما قال فكان ابن عمر يفطر مع الناس ولا يأخذ بهذا الحساب

9) *Ṣaḥīḥ Muslim* (206-261)

1. حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن أغمي عليكم فاقدروا له

2. حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو أسامة حدثنا عبيد الله عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان ف ضرب بيديه فقال الشهر هكذا وهكذا وهكذا عقد إبهامه في الثالثة فصوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن أغمي عليكم فاقدروا له ثلاثين وحدثنا بن نمير حدثنا أبي حدثنا عبيد الله بهذا الإسناد وقال فإن غم عليكم فاقدروا ثلاثين نحو حديث أبي أسامة وحدثنا عبيد الله بن سعيد حدثنا يحيى بن سعيد عن عبيد الله بهذا الإسناد وقال ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم رمضان فقال الشهر تسع وعشرون الشهر هكذا وهكذا وقال فاقدروا له ولم يقل ثلاثين

3. حدثني زهير بن حرب حدثنا إسماعيل عن أيوب عن نافع عن ابن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

4. حدثني حميد بن مسعدة الباهلي حدثنا بشر بن المفضل حدثنا سلمة وهو بن علقمة عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر تسع وعشرون فإذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له

5. حدثني حرمة بن يحيى أخبرنا بن وهب أخبرني يونس عن بن شهاب قال حدثني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله

عليه وسلم يقول إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له

6. حدثنا يحيى بن يحيى ويحيى بن أيوب وقتيبة بن سعيد وابن حجر قال يحيى بن يحيى أخبرنا وقال الآخرون حدثنا إسماعيل وهو بن جعفر عن عبد الله بن دينار أنه سمع بن عمر رضي الله عنهما قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر تسع وعشرون ليلة لا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه إلا أن يغم عليكم فإن غم عليكم فاقدروا له

10) *Sunan Ibn Mājah* (207 – 275 H.)

1. حدثنا أبو مروان محمد بن عثمان العثماني ثنا إبراهيم بن سعد عن الزهري عن سالم بن عبد الله عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له وكان بن عمر يصوم قبل الهلال بيوم

11) *Musnad Abū Ya'la* (210-307)

1. حدثنا عبد العزيز بن أبي سلمة العمري قال حدثني إبراهيم عن الزهري عن سالم عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له قال قال سالم كان عبد الله يصوم قبل الهلال بيوم إذا غم عليه

12) *Sunan an-Nasā'ī* (215-303)

2. أنبأ الربيع بن سليمان قال حدثنا بن وهب قال أخبرني يونس عن بن شهاب قال حدثني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له

3. أنبأ محمد بن سلمة والحارث بن مسكين قراءة عليه وأنا أسمع واللفظ له عن بن القاسم عن مالك عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له ذكر الاختلاف على عبيد الله بن عمر في هذا الحديث

4. أنبأ عمرو بن علي قال حدثنا يحيى قال حدثنا عبيد الله قال حدثني نافع عن بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوموا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

5. أخبرنا الربيع بن سليمان قال حدثنا بن وهب قال أخبرني يونس عن بن شهاب قال حدثني سالم بن عبد الله أن عبد الله بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له

6. أخبرنا محمد بن سلمة والحرث بن مسكين قراءة عليه وأنا اسمع واللفظ له عن بن القاسم عن مالك عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له
7. أخبرنا عمرو بن علي قال حدثنا يحيى قال حدثنا عبيد الله قال حدثني نافع عن بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

13) *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* (223-311)

1. حدثنا الربيع بن سليمان المرادي ثنا بن وهب أخبرني يونس عن بن شهاب أخبرني سالم أن عبد الله بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له
2. حدثنا عبد الله بن محمد الزهري نا أبو عاصم ثنا عبد العزيز بن أبي رواد ثنا نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله جعل الأهلة مواقيت فإذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروه فإن غم عليكم فاقدروا له واعلموا أن الشهر لا يزيد على ثلاثين
3. حدثنا علي بن حجر السعدي ثنا إسماعيل يعني بن جعفر عن عبد الله بن دينار عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر تسع وعشرون ليلة فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه إلا أن يغم عليكم فإن غمي عليكم فاقدروا له قال أبو بكر إسماعيل بن جعفر من حفاظ الدنيا في زمانه
4. حدثنا محمد بن الوليد نا مروان بن معاوية نا بن فضيل نا عاصم بن محمد العمري عن أبيه عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر هكذا وهكذا وهكذا ثلاثين والشهر هكذا وهكذا ويعقد في الثالثة فإن غم عليكم فأكملوا ثلاثين وفي خبر بن فضيل ثم طبق بيده وأمسك واحدة من أصابعه فإن أغمي عليكم فثلاثين

14) *Ṣaḥīḥ ibn Hibbān* (w. 354)

1. أخبرنا محمد بن الحسن بن قتيبة قال حدثنا حرملة بن يحيى قال حدثنا بن وهب قال أخبرنا يونس عن بن شهاب عن سالم بن عبد الله أن بن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له
2. أخبرنا الحسين بن إدريس الأنصاري قال أخبرنا أحمد بن أبي بكر عن مالك عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

3. أخبرنا عمر بن محمد الهمداني قال حدثنا الحسين بن علي العجلي قال حدثنا بن نمير عن أبيه عن عبيد الله بن عمر عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم الشهر ثلاثون والشهر تسع وعشرون فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين
4. أخبرنا أبو خليفة قال حدثنا مسدد بن مسرهد قال حدثنا إسماعيل بن علية عن أيوب عن نافع عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن اغمى عليكم فاقدروا له
5. أخبرنا محمد بن عبد الرحمن السامي قال حدثنا يحيى بن أيوب المقابري حدثنا إسماعيل بن جعفر قال وأخبرني عبد الله بن دينار أنه سمع بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه إلا أن يغم عليكم فإن غم عليكم فاقدروا له

15) *Sunan ad-Dāruqūṭnī* (306-385)

1. حدثنا أبو عبد الله محمد بن من أصله ثنا أبو زرعة الدمشقي عبد الرحمن بن عمرو ثنا أبو مسهر ثنا مالك عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروا الهلال فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين هو في الموطأ عن نافع وابن دينار عن بن عمر فاقدروا له
2. حدثنا إبراهيم بن حماد وجعفر بن محمد بن مرشد ثنا الحسن بن عرفة ثنا إسماعيل بن علية عن أيوب عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له زاد بن مرشد وكان بن عمر إذا مضى شعبان تسعا وعشرين يبعث من ينظر فإن رأى فذاك وإن لم ير ولم يحل دون منظره سحاب ولا قتر أصبح مفطرا وإن حال دون منظره سحاب أو قتر أصبح صائما قال وكان لا يفطر إلا مع الناس

16) *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain al-Hākim* (321-405)

1. أخبرنا مكرم بن أحمد القاضي ثنا أحمد بن حيان بن ملاعب ثنا أبو عاصم ثنا عبد العزيز بن أبي رواد ثنا نافع عن بن عمر رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله قد جعل الأهلة مواقيت فإذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له واعلموا أن الأشهر لا تزيد على ثلاثين هذا حديث صحيح الإسناد على شرطهما ولم يخرجاه وعبد العزيز بن أبي رواد عابد مجتهد شريف البيت

17) *Sunan al-Baiḥāqī* (384-458 H.),

1. أخبرنا أبو بكر محمد بن محمد بن أحمد بن رجاء ثنا أبو الحسن محمد بن محمد بن الحسن الكارزي أنبأ علي بن عبد العزيز قال قرأت على مالك ح وأخبرنا أبو زكريا

بن أبي إسحاق المزكي ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني ثنا محمد بن نصر وجعفر بن محمد قال ثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن بن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن أغمي عليكم فاقدروا له وفي أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان وقال فإن غم عليكم رواه البخاري في الصحيح ورواه مسلم عن يحيى بن يحيى

2. أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا محمد بن يعقوب هو الشيباني ثنا محمد بن ثنا علي بن حجر ثنا إسماعيل عن أيوب ح وأخبرنا أبو الحسن علي بن محمد المقرئ أنبا الحسن بن محمد بن إسحاق ثنا يوسف بن يعقوب ثنا سليمان بن حرب ثنا حماد بن زيد عن أيوب عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إنما الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له زاد حماد في روايته عن أيوب قال نافع كان بن عمر إذا مضى من شعبان تسع وعشرون نظر له فإن رئي فذاك وإن لم ير ولم يحل دون منظره سحاب ولا فترة أصبح مفطرا وإن حال دون منظره سحاب أو فترة أصبح صائما وكان يفطر مع الناس ولا يأخذ بهذا الحساب قال وقال بن عون ذكرت فعل بن عمر لمحمد بن سيرين فلم يعجبه أخرجه مسلم في الصحيح عن زهير بن حرب عن إسماعيل بن علية دون فعل بن عمر

3. أخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب ثنا الربيع بن سليمان ثنا عبد الله بن وهب أخبرني يونس عن بن شهاب عن سالم عن أبيه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له أخرجه البخاري من حديث عقيل عن الزهري ورواه مسلم عن حرمة عن بن وهب

4. أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن عبدان أنبا أحمد بن عبيد الصفار ثنا أحمد بن عبيد الله النرسي ثنا روح بن عبادة ثنا مالك عن عبد الله بن دينار عن بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال الشهر تسع وعشرون لا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له رواه البخاري في الصحيح عن مالك إلا أنه قال فأكلموا العدة ثلاثين كذا وجدته في نسختي

5. أخبرنا بذلك أبو أحمد المهرجاني أنبا أبو بكر بن جعفر ثنا محمد بن إبراهيم ثنا بن بكير ثنا مالك ثم فذكره فكانه ذكر الحديثين جميعا فغلط الكاتب فدخل له بعض متن الحديث الثاني في الإسناد الأول وإن كانت رواية الشافعي والقعنبي من جهة البخاري عنه محفوظة فيحتمل أن يكون مالك رواه على اللفظين جميعا والله أعلم وقد رواه إسماعيل بن جعفر بن عبد الله بن دينار نحو الرواية الأولى عن مالك أبو عبد الله الحافظ وأبو زكريا بن أبي إسحاق المزكي قال ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب

ثنا جعفر بن محمد ثنا يحيى بن يحيى أنبا إسماعيل بن جعفر عن عبد الله بن دينار أنه سمع بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الشهر تسع وعشرون ليلة لا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه إلا أن يغم عليكم فإن غم عليكم فاقدروا له رواه مسلم في الصحيح عن يحيى بن يحيى

6. ما أخبرنا أبو زكريا بن أبي إسحاق ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني ثنا إبراهيم بن عبد الله أنبا محمد بن عبيد ثنا عاصم بن محمد عن أبيه عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الشهر هكذا وهكذا ثلاث مرات بيديه ثم قبض في الثالثة إبهامه فإن غم عليكم فأتوا ثلاثين

7. وأخبرنا أبو طاهر الفقيه أنبا أبو حامد بن بلال ثنا أبو الأزهر ثنا عبد المجيد بن عبد العزيز بن أبي رواد ثنا أبي عن نافع عن بن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إن الله تبارك وتعالى جعل الأهلة مواقيت فإذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا له أتموه ثلاثين ومنها بن عمر الروايات الثابتات

Lampiran II: Hadis Versi ‘Abd Allāh ibn ‘Abbās

1) *al-Muwatta’* Mālik (93-179)

1. وحدثني عن مالك عن ثور بن زيد الديلي عن عبد الله بن عباس ثم أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فقال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فأكملوا العدد العدة ثلاثين

2) *al-Muṣannaf* ‘Abd ar-Razāq (126-211)

1. عبد الرزاق عن ابن جريج عن عمرو بن دينار أنه سمع محمد بن حنين يقول كان ابن عباس ينكر أن يتقدم في صيام رمضان إذا لم يروا الهلال هلال شهر رمضان ويقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا لم تروا الهلال فأكملوا ثلاثين يوما

3) *Musnad* Abū Dāwud at-Ṭayālisi (w. 204)

1. حدثنا يونس قال حدثنا أبو داود قال حدثنا شعبة قال أخبرني عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختری يقول أهللنا رمضان ونحن بذات عرق فأرسلنا رجلا إلى بن عباس يسأله فقال بن عباس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إن الله عز وجل قد مده لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة

4) *Musnad al-Humaidī* (W. 219)

1. حدثنا الحميدي قال ثنا سفيان قال ثنا عمرو قال أخبرني محمد بن حنين مولى آل العباس قال سمعت عبد الله بن عباس يتعجب ممن يتقدم الشهر بالصيام ويقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

5) *Musnad Ibn al-Ja'd* (134-230)

1. أخبرنا عبد الله قال نا علي قال أنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختری قال أهللنا هلال رمضان بذات عرق فأرسلنا إلى بن عباس فقال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله مده لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

6) *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (164-267)

1. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا معاوية بن عمرو ثنا زائدة عن سماك بن حرب عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال دونه غيابه فأكملوا العدة والشهر تسع وعشرون يعني أنه ناقص

2. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن جعفر وهاشم قالنا ثنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختری قال ثم أهللنا هلال رمضان ونحن بذات عرق قال فأرسلنا رجلا إلى بن عباس يسأله قال هاشم فسأله فقال بن عباس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله قد مده لرؤيته قال هاشم لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة

3. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا روح ثنا شعبة عن عمرو بن مرة عن أبي البختری قال ثم تراءينا هلال شهر رمضان بذات عرق فأرسلنا إلى بن عباس نسأله فقال إن نبي الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله عز وجل قد مده لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة

7) *Sunan ad-Dārimī* (181-255)

1. أخبرنا عبيد الله بن سعيد ثنا سفيان عن عمرو يعني بن دينار عن محمد بن جبیر عن بن عباس أنه عجب ممن يتقدم الشهر ويقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين يوما

8) *Musnad al-Harīṣ* (186-282)

1. حدثنا داود بن المحبر ثنا حماد عن عمرو بن دينار عن بن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن أغمي عليكم فعدوا ثلاثين فقالوا يا رسول الله أفلا نتقدم فنزيد يوما أو يومين فغضب صلى الله عليه وسلم قلت لابن عباس حديث في هذا خاليا عن السؤال تقدم الشهر

9) *Sunan Abū Dāwud* (202 – 275 H.)

1. حدثنا الحسن بن علي ثنا حسين عن زائدة عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تقدموا الشهر بصيام يوم ولا يومين إلا أن يكون شيء يصومه أحدكم ولا تصوموا حتى تروه ثم صوموا حتى تروه فإن حال دونه غمامة فأتوا العدة ثلاثين ثم أفطروا والشهر تسع وعشرون قال أبو داود رواه حاتم بن أبي صغيره وشعبة والحسن بن صالح عن لم يقولوا ثم أفطروا قال أبو داود وهو حاتم بن مسلم بن أبي صغيرة وأبو صغيرة زوج أمه

10) *Ṣaḥīḥ Muslim* (206-261 H.)

1. حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا غندر عن شعبة ح وحدثنا بن المثنى وابن بشار قالوا حدثنا محمد بن جعفر أخبرنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختري قال ثم أهللنا رمضان ونحن بذات عرق فأرسلنا رجلا إلى بن عباس رضي الله عنهما يسأله فقال بن عباس رضي الله عنهما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله قد أمده لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة

11) *Sunan at-Tirmizī* (209-279)

1. حدثنا قتيبة حدثنا أبو الأحوص عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تصوموا قبل رمضان صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حالت دونه غيابة فأكملوا ثلاثين يوما وفي الباب عن أبي هريرة وأبي بكرة وابن عمر قال أبو عيسى حديث بن عباس حديث حسن صحيح وقد روي عنه وجه

12) *Musnad Abū Ya'la* (210-307)

1. حدثنا خلف بن هشام حدثنا أبو الأحوص عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تصوموا قبل رمضان صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال دونه غيابة فأكملوا ثلاثين
2. حدثنا زهير حدثنا بن عيينة عن عمرو عن محمد بن جبير عن بن عباس قال تعجبت ممن يتقدم الشهر وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

13) *Sunan al-Kubrā an-Nasā'ī* (215-303)

1. أنبأ أحمد بن عثمان قال نا حيان قال حدثنا حماد بن سلمة عن عمرو بن دينار عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا الهلال لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم فأكملوا العدة ثلاثين
2. أنبأ محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا سفيان عن عمرو بن محمد بن حنين عن بن عباس قال عجبت ممن يتقدم الشهر وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا المدة ثلاثين ذكر الاختلاف على منصور في حديث ربعي فيه
3. أنبأ قتيبة بن سعيد قال حدثنا أبو الأحوص عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تصوموا قبل رمضان صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال دونه غيابة فأكملوا ثلاثين كم الشهر وذكر الاختلاف على الزهري في الخبر عن عائشة فيه
4. أنبأ قتيبة بن سعيد قال حدثنا بن أبي عدي عن أبي يونس عن سماك ثم دخلت على عكرمة في يوم يعني قد أشكل من رمضان هو أو من شعبان وهو يأكل خبزاً وبقلاً ولبنا فقال لي هلم فقلت إني صائم قال وصله بالله لتفطرن قلت سبحان الله مرتين فلما رأيته يحلف لا يستثني تقدمت قلت هات الآن ما عندك قال سمعت بن عباس يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينكم وبينه سحابة أو ظلة فأكملوا العدة عدة شعبان ولا تستقبلوا الشهر استقبالا ولا تصلوا رمضان بيوم من شعبان
5. أخبرنا أحمد بن عثمان أبو الجوزاء وهو ثقة بصري أخو أبي العالية قال أنبأنا حبان بن هلال قال حدثنا حماد بن سلمة عن عمرو بن دينار عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين
6. أخبرنا محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا سفيان عن عمرو بن دينار عن محمد بن حنين عن بن عباس قال عجبت ممن يتقدم الشهر وقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين
7. أخبرنا إسحاق بن إبراهيم قال حدثنا إسماعيل بن إبراهيم قال حدثنا حاتم بن أبي صغيرة عن سماك بن حرب عن عكرمة قال حدثنا بن عباس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينكم وبينه سحاب فأكملوا العدة ولا تستقبلوا الشهر استقبالا
8. أخبرنا قتيبة قال حدثنا بن أبي عدي عن أبي يونس عن سماك قال ثم دخلت على عكرمة في يوم قد أشكل من رمضان هو أم من شعبان وهو يأكل خبزاً وبقلاً ولبنا

فقال لي هلم فقلت إني صائم قال وصله بالله لتفطرن قلت سبحان الله مرتين فلما رايته يحلف لا يستثنى تقدمت قلت هات الآن ما عندك قال سمعت بن عباس يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينكم وبينه سحابة أو ظلمة فأكملوا العدة عدة شعبان ولا تستقبلوا الشهر استقبالا ولا تصلوا رمضان بيوم من شعبان

14) *Ṣaḥīh Ibn Khuzaimah* (223-311)

1. حدثنا يحيى بن محمد بن الموطأ البزار نا يحيى بن كثير ثنا شعبة عن سماك قال دخلت على عكرمة في اليوم الذي يشك فيه من رمضان وهو يأكل فقال أدن فكل فقلت اني صائم قال والله لتدنون قلت فحدثني قال ثنا بن عباس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تستقبلوا الشهر استقبالا صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينك وبين منظره سحاب أو قتر فأكملوا العدة ثلاثين

2. حدثنا بندار نا محمد يعني بن جعفر نا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا البخترى قال ثم أهللنا هلال رمضان ونحن بذات عرق قال فأرسلنا رجلا إلى بن عباس يسأله فقال بن عباس إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ان الله قد أمده لكم لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة وثنا يحيى بن حكيم ثنا أبو داود ثنا شعبة بمثله

15) *Ṣaḥīh ibn Ḥibbān* (w. 354)

1. أخبرنا بن خزيمة قال حدثنا يحيى بن محمد بن الموطأ قال حدثنا يحيى بن كثير قال حدثنا شعبة عن سماك بن حرب قال ثم دخلت على عكرمة في اليوم الذي يشك فيه من رمضان وهو يأكل فقال ادن فكل قلت اني صائم فقال والله لتدنون قلت فحدثني قال حدثني بن عباس ان صلى الله عليه وسلم قال لا تستقبلوا الشهر استقبالا صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان حال بينكم وبينه غيرة سحاب أو قتر فأكملوا العدة ثلاثين

2. أخبرنا محمد بن عبد الله بن الجنيد املاء قال حدثنا قتيبة بن سعيد قال حدثنا أبو الأحوص عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تصوموا قبل رمضان صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان حالت دونه غياية فأكملوا ثلاثين

16) *al-Mu'jam al-Kabīr* dan *al-Mu'jam al-Ausāṭ* at-Ṭabranī (260-360)

1. حدثنا محمد بن عبد الله الحضرمي ثنا صالح بن زياد السوسي ثنا خلف بن تميم ثنا أبو الأحوص عن أشعث بن سوار عن عكرمة عن بن عباس رضي الله عنهما قال

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تصوموا قبل رمضان وصوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حالت دونه غياية فأكملوا ثلاثين

2. حدثنا محمد بن النضر الأزدي ثنا معاوية بن عمرو ثنا زائدة عن سماك بن حرب عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال دونه غيايه فأكملوا العدة والشهر تسع وعشرون (17) *Sunan ad-Dāruqūṭnī* (306-385 H.)

1. حدثنا أبو حامد محمد بن هارون الحضرمي ثنا أبو العالية إسماعيل بن الهيثم بن عثمان العبدي ثنا أبو قتيبة ثنا حازم بن إبراهيم عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال تمارى الناس في هلال رمضان فقال بعضهم اليوم وقال بعضهم غدا فجاء أعرابي إلى النبي صلى الله عليه وسلم وزعم أنه قد رآه فقال النبي صلى الله عليه وسلم أنتشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله قال نعم فأمر النبي صلى الله عليه وسلم عليه وسلم بلالا فنادى الناس صوموا ثم قال صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين ثم أفطروا ولا تصوموا قبله يوما تابعه الوليد بن أبي ثور وزائدة والثوري من رواية الفضل بن موسى عنه وقيل عن أبي عاصم وأرسله إسرائيل وحماد بن سلمة وابن مهدي وأبو نعيم وعبد الرزاق عن الثوري

2. حدثنا محمد بن مخلد ثنا علي بن داود ثنا آدم بن أبي إياس ثنا شعبة حدثني عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختري الطائي يقول ثم أهللنا هلال رمضان ونحن بذات الشقوق فشككنا في الهلال فبعثنا رجلا إلى بن عباس فسأله فقال بن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم إن الله أمده لرؤيته وإن أغمى عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين صحيح عن شعبة ورواه حصين وأبو خالد الدالاني عن عمرو بن مرة ولم يقل فيه عدة آدم وهو ثقة

3. حدثنا بن صاعد ثنا بNDAR محمد بن بشار ثنا محمد بن جعفر ثنا شعبة عن عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختري قال ثم أهللنا هلال رمضان ونحن بذات عرق فأرسلنا رجلا إلى بن عباس فسأله فقال بن عباس إن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن الله عز وجل قد أمده لكم لرؤيته فإن أغمى عليكم فأكملوا العدة وهذا صحيح

(18) *Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain al-Hākim* (321-405)

1. أخبرنا أبو بكر أحمد بن كامل بن خلف القاضي ثنا عبد الملك بن محمد بن عبد الله الرقاشي ثنا أبو غسان يحيى بن كثير العنبري ثنا شعبة عن سماك قال دخلت على عكرمة في اليوم الذي يشك فيه من رمضان وهو يأكل فقال أدن فكل قلت إني صائم قال والله لتدنون قلت فحدثني قال حدثني بن عباس رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لا تستقبلوا الشهر استقبالا صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته

فإن حال بينكم وبين منظره سحابة أو قتررة فأكملوا العدة ثلاثين يوما هذا حديث صحيح الإسناد ولم يخرجاه بهذا اللفظ

19) *Sunan al-Kubrā al-Baihāqī* (384-458)

1. أبو عبد الله الحافظ وغيره قالوا ثنا أبو العباس محمد بن يعقوب أنبأ الربيع بن سليمان أنبأ الشافعي أنبأ مالك ثم فذكره بمثله وقال فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين ورواية الجماعة عن مالك على اللفظ الأول وقد روى مالك هذا الحديث في الموطأ على اللفظ الأول ثم روى عقيبه حديثه عن ثور بن زيد الديلي عن عبد الله بن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر رمضان فذكر الحديث وقال فيه فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

2. أخبرنا أبو بكر محمد بن الحسن بن فورك أنبأ عبد الله بن جعفر ثنا يونس بن حبيب ثنا أبو داود ثنا شعبة أخبرني عمرو بن مرة قال سمعت أبا البختري قال أهلكنا رمضان ونحن بذات عرق فأرسلنا رجلا إلى بن عباس يسأله فقال بن عباس قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله قد مده لرؤيته فإن أغمي عليكم فأكملوا العدة أخرجه مسلم في الصحيح من حديث غندر عن شعبة ورواه عكرمة ومحمد بن حنين عن بن عباس في إكمال العدة هؤلاء أيضا

3. أخبرنا أبو طاهر الفقيه أنبأ أبو حامد بن بلال ثنا أبو الأزهر ثنا عبد الله بن بكر السهمي عن حاتم هو بن أبي صغيرة عن سماك يعني بن حرب قال ثم دخلت على عكرمة في يوم وقد أشكل علي أمن رمضان هو أم من شعبان فأصبحت صائما فقلت إن كان من رمضان لم يسبقني وإن كان من شعبان كان تطوعا فدخلت على عكرمة وهو يأكل خبزا وبقلا ولبنا فقال هلم إلى الغداء قلت إني صائم فقال أحلف بالله لتفطره قلت سبحان الله قال أحلف بالله لتفطره فلما رأيته لا يستثنى أفطرت فعدت ببعض الشيء وأنا شعبان ثم قلت هات فقال سمعت بن عباس يقول سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حالت بينكم وبينه سحابة أو غيابة فأكملوا العدة ولا تستقبلوا الشهر استقبالا لا تستقبلوا رمضان بيوم من شعبان

4. وأخبرنا أبو علي الروذباري أنبأ محمد بن بكر ثنا أبو داود حدثنا الحسن بن علي ثنا حسين عن زائدة عن سماك عن عكرمة عن بن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم لا تقدموا الشهر بصيام يوم ولا يومين إلا أن يكون شيئا يصومه أحدكم ولا تصوموا حتى تروه ثم صوموا حتى تروه فإن حال دونه غمامة فأتوا العدة ثلاثين ثم أفطروا الشهر تسع وعشرون قال أبو داود ورواه حاتم بن أبي صغيرة وشعبة والحسن بن صالح عن لم يقولوا ثم أفطروا قال الشيخ ورواه أبو عوانة عن سماك مختصرا فجعل إكمال العدة لشعبان

5. أخبرناه أبو بكر بن فورك أنبأ عبد الله بن جعفر ثنا يونس بن حبيب ثنا أبو داود الطيالسي ثنا أبو عوانة عن سماك عن عكرمة عن بن عباس أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم صوموا رمضان لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينكم وبينه غمامة أو ضبابة فأكملوا شهر شعبان ثلاثين ولا تستقبلوا رمضان بصوم يوم من شعبان وكأنه ذكر الحكم في الطرفين جميعاً فروى كل واحد منهما أحد طرفيه

1. *al-Muṣannaḥ* ‘Abd ar-Razāq (126-211)

1. عبد الرزاق عن معمر عن ابن المنكر عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال في هلال رمضان إذا رأيتموه فصوموا ثم إذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأتوا ثلاثين صومكم يوم تصومون وفطركم يوم تفطرون وزاد ابن جريج في هذا الحديث وأضاحكم يوم تضحون

2. عبد الرزاق عن معمر عن الزهري عن أبي سلمة وابن المسيب أو أحدهما عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين

2) *Musnad Ibn al-Ja’d* (134-230)

1. حدثنا علي بن الجعد أنا شعبة عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم الشهر فعدوا ثلاثين

3) *Musnad asy-Syāfi’ī* (150-204)

1. أخبرنا عبد العزيز بن محمد عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم لا تقدموا الشهر بيوم ولا يومين إلا أن يوافق ذلك صوما كان يصومه أحدكم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

4) *Musnad Abū Dāwud at-Ṭayālisi* (w. 204)

1. حدثنا يونس قال حدثنا أبو داود قال حدثنا شعبة وحماد عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

5) *Musnad Ishāq ibn Rāhawiyah* (161-238)

1. أخبرنا النضر نا شعبة نا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤية الهلال وأفطروا لرؤية الهلال أو قال صوموا حين تروه وأفطروا إذا رأيتموه فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

2. أخبرنا النضر نا شعبة نا محمد قال سمعت أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم فذكر مثله وقال فإن غم عليكم

3. أخبرنا عبد الرزاق نا معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب أو أبي سلمة عن أبي هريرة رضي الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

4. أخبرنا عبد الرزاق نا معمر عن بن المنكر عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم ثم مثله وزاد فيه قال صومكم يوم تصومون وفطركم يوم تفطرون

6) *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (164-267)

1. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الأعلى عن معمر عن الزهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما
2. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو كامل ثنا إبراهيم ثنا بن شهاب عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما
3. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرزاق ثنا معمر عن الزهري عن بن المسيب وأبي سلمة أو عن أحدهما عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما
4. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا محمد بن بشر ثنا عبيد الله بن عمر عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال ثم ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الهلال قال إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين
5. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا حماد بن سلمة أنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول سمعت أبا القاسم صلى الله عليه وسلم يقول ثم صوموا الهلال لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين
6. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد الأموي قال ثنا الحجاج عن عطاء عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم الشهر فأكملوا العدة ثلاثين
7. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يحيى بن سعيد عن شعبة قال ثنا محمد بن زياد عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين
8. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حجاج قال ثنا شعبة عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين
9. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد قال حدثني أبي قال ثنا محمد بن جعفر قال ثنا شعبة عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا

حتى تروا الهلال وقال صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غمى عليكم فعدوا ثلاثين
قال شعبة وأكثر علمي أنه قال لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروا
الهلال

10. حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن بن مهدي قال ثنا حماد عن محمد بن زياد
قال سمعت أبا هريرة سمعت أبا القاسم صلى الله عليه وسلم يقول ثم صوموا
لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غم عليكم فعدوا ثلاثين

11. قال عبد الله وجدت هذين الحديثين في كتاب أبي بخط يده قال ثنا محمد بن عبد الله
الأنصاري ثنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله
صلى الله عليه وسلم ثم لا تقدموا الشهر يعني رمضان بيوم ولا بيومين الا أن يوافق
ذلك صوما كان يصومه أحدكم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غم عليكم
فعدوا ثلاثين ثم افطروا

7) *al-Muṣannaf* ibn Abī Syaibah (159-235)

1. حدثنا محمد بن بشر حدثنا عبيد الله بن عمر عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي
هريرة قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم ذكر الهلال فقال اذا رأيتموه فصوموا
واذا رأيتموه فأفطروا فان غم عليكم فعدوا ثلاثين

8) *Sunan ad-Dārimī* (181-255)

1. حدثنا هاشم بن القاسم ثنا شعبة حدثني محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا
لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غم عليكم الشهر فعدوا ثلاثين

9) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (194-256)

1. حدثنا آدم حدثنا شعبة حدثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول
قال النبي صلى الله عليه وسلم أو قال قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم
صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

10) *Ṣaḥīḥ Muslim* (206-261)

1. حدثنا يحيى بن يحيى أخبرنا إبراهيم بن سعد عن بن شهاب عن سعيد بن المسيب
عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم
الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فان غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما

2. حدثنا عبد الرحمن بن سلام الجمحي حدثنا الربيع يعني بن مسلم عن محمد وهو بن
زياد عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال صوموا
لرؤيته وأفطروا لرؤيته فان غم عليكم فأكملوا العدد

3. حدثنا عبيد الله بن معاذ حدثنا أبي حدثنا شعبة عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة رضي الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غمي عليكم الشهر فعدوا ثلاثين
4. حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا محمد بن بشر العبدى حدثنا عبيد الله بن عمر عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة رضي الله عنه قال ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الهلال فقال إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن أغمي عليكم فعدوا ثلاثين

11) *Sunan Ibn Mājah* (207 – 275)

1. حدثنا أبو مروان العثماني ثنا إبراهيم بن سعد عن الزهري عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما

12) *Sunan at-Tirmizī* (209-279)

1. حدثنا أبو كريب حدثنا عبدة بن سليمان عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال النبي صلى الله عليه وسلم ثم لا تقدموا الشهر بيوم ولا بيومين إلا أن يوافق ذلك صوما كان يصومه أحدكم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين ثم أفطروا قال وفي الباب عن بعض أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال أبو عيسى حديث أبي هريرة حديث حسن صحيح والعمل على هذا ثم أهل العلم كرهوا أن يتعجل الرجل بصيام قبل دخول شهر رمضان لمعنى رمضان وإن كان رجل يصوم صوما فوافق صيامه ذلك فلا بأس به عندهم

13) *Musnad Abū Ya'la* (210-307)

1. حدثنا أبو بكر حدثنا محمد بن بشر عن عبيد الله عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال ثم ذكر لرسول الله صلى الله عليه وسلم الهلال فقال إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاث

15) *Sunan al-Kubrā an-Nasā'ī* (215-303)

1. أنا مؤمل بن هشام عن إسماعيل عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم الشهر فعدوا ثلاثين
2. أنبأ محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا أبي قال حدثنا ورقاء عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤية الهلال وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فاقدرُوا ثلاثين ذكر الاختلاف على الزهري في هذا الحديث

3. أنبأ محمد بن يحيى قال ثنا سليمان بن داود قال حدثنا إبراهيم عن محمد بن مسلم عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوماً
4. أخبرني أبو بكر بن علي قال حدثنا أبو بكر قال حدثنا محمد بن بشر قال حدثنا عبيد الله عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال ثم ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الهلال فقال إذا رأيتموه فصوموا فإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين ذكر الاختلاف على عمرو بن دينار في حديث عبد الله بن عباس فيه
5. أنبأ أبو داود قال حدثنا هارون قال حدثنا علي قال حدثنا يحيى عن أبي سلمة أن أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الشهر يكون تسعاً وعشرين ويكون ثلاثين فإذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين
6. أخبرنا مؤمل بن هشام عن إسماعيل عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم الشهر فعدوا ثلاثين
7. أخبرنا محمد بن عبد الله بن يزيد قال حدثنا أبي قال حدثنا ورقاء عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فافقدوا ثلاثين
8. أخبرنا محمد بن يحيى بن عبد الله النيسابوري قال حدثنا سليمان بن داود قال حدثنا إبراهيم عن محمد بن مسلم عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوماً
9. أخبرنا أبو بكر بن علي صاحب حمص قال حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة قال حدثنا محمد بن بشر قال حدثنا عبيد الله عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة قال ثم ذكر رسول الله صلى الله عليه وسلم الهلال فقال إذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين
10. أخبرنا أبو داود قال حدثنا هارون قال حدثنا علي هو بن المبارك قال حدثنا يحيى عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم الشهر يكون تسعة وعشرين ويكون ثلاثين فإذا رأيتموه فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فأكملوا العدة

1. أخبرني محمد بن عبد الله بن عبد الحكم أن بن وهب أخبرهم قال وأخبرني يونس عن بن شهاب عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم نحو خبر بن عمر فقال ثم فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

(17) *Ṣaḥīḥ ibn Hiban* (w. 354)

1. أخبرنا بن قتيبة قال حدثنا حرملة بن يحيى قال حدثنا بن وهب قال أخبرني يونس عن بن شهاب عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين

2. أخبرنا عبد الله بن محمد الأزدي قال حدثنا إسحاق بن إبراهيم قال حدثنا عبد الرزاق قال أخبرنا معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب وأبي سلمة أو أحدهما شك إسحاق عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين ذكر البيان بأن قوله صلى الله عليه وسلم فصوموا ثلاثين أراد به إن لم تروا الهلال

3. أخبرنا أحمد بن علي بن المثنى قال حدثنا يزيد بن هارون قال أخبرنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين يوما ثم أفطروا

(17) *al-Mu'jam al-Ausaf* Aṭ-Ṭabranī (260-360)

1. حدثنا أحمد بن محمد بن شعيب الرجاني قال نا محمد بن عبد الله بن يزيد المقرئ قال نا أبي قال نا ورقاء عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين

2. حدثنا أحمد بن محمد بن شعيب الأرجاني بها حدثنا محمد بن عبد الله بن يزيد المقرئ حدثني أبي حدثنا ورقاء عن شعبة عن محمد بن زياد عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا العدة ثلاثين لم يروه عن ورقاء إلا عبد الله بن يزيد المقرئ

(18) *Sunan ad-Dāruquṭnī* (306-385)

1. قرئ على أبي محمد بن صاعد وأنا أسمع حدثكم محمد بن زنبور المكي ثنا إسماعيل بن جعفر ثنا محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال ثم لا تقدموا هلال رمضان بيوم ولا بيومين إلا أن يوافق ذلك صوما كان يصومه أحدكم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين ثم أفطروا كلهم ثقات

2. حدثنا أبو بكر النيسابوري ثنا محمد بن يحيى ثنا عبد الرزاق ثنا معمر عن الزهري عن سعيد بن المسيب وأبي سلمة أو أحدهما عن أبي هريرة قال قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما

3. حدثنا محمد بن مخلد ثنا علي بن داود ثنا آدم ثنا شعبة ثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم الشهر فعدوا ثلاثين يعني عدوا شعبان ثلاثين صحيح عن شعبة كذا رواه آدم عن شعبة وأخرجه البخاري عن آدم عن شعبة وقال فيه فعدوا شعبان ثلاثين ولم يقل يعني

(19) *Sunan al-Kubrā al-Baihāqī* (384-458)

1. أخبرنا أبو عبد الله الحافظ أخبرني عبد الرحمن بن الحسن القاضي ثنا إبراهيم بن الحسين ثنا آدم ثنا شعبة ثنا محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أو قال أبو القاسم صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين يوما يعني عدوا شعبان ثلاثين رواه البخاري في الصحيح عن آدم بن أبي إياس إلا أنه قال في الحديث فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

2. وأخبرنا أبو زكريا يحيى بن إبراهيم ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني ثنا يحيى بن محمد ثنا عبيد الله بن معاذ بن معاذ حدثنا أبي ثنا شعبة عن محمد بن زياد قال سمعت أبا هريرة يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم الشهر فعدوا ثلاثين رواه مسلم في الصحيح عن عبيد الله بن معاذ

3. وأخبرنا أبو زكريا بن أبي إسحاق ثنا أبو عبد الله محمد بن يعقوب ثنا محمد بن عبد الوهاب وجعفر بن محمد قال أنبأ يحيى بن يحيى أنبأ إبراهيم بن سعد عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فصوموا ثلاثين يوما رواه مسلم في الصحيح عن يحيى بن يحيى

4. حدثنا أبو محمد عبد الله بن يوسف أنبأ أبو عبد الله محمد بن يعقوب الشيباني الحافظ ثنا أحمد بن سلمة البزاز ثنا إسحاق بن إبراهيم أنبأ محمد بن بشر العبدى ثنا عبيد الله عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم ثم أنه ذكر الهلال فقال صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين رواه مسلم في الصحيح عن أبي بكر بن أبي شيبة عن محمد بن بشر

5. أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ثنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه أنبأ إسماعيل بن قتيبة ثنا يحيى بن يحيى ثنا أبو معاوية عن محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثم أحصوا هلال شعبان لرمضان

6. أخبرنا أبو الحسن علي بن أحمد بن محمد بن داود الرزاز قراءة عليه من أصل كتابه ببغداد ثنا أبو عمرو عثمان بن أحمد الدقاق إملاء ثنا يحيى بن أبي طالب أنبأ عبد الوهاب بن عطاء أنبأ محمد بن عمرو عن أبي سلمة عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ثم لا تقدموا الشهر باليوم واليومين إلا أن يوافق ذلك صوما كان يصومه أحدكم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فعدوا ثلاثين ثم أفطروا وروي عن عمر بن الخطاب وعبد الله بن العباس وحذيفة بن اليمان وطلق بن علي وغيرهم عن النبي صلى الله عليه وسلم